



Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

Penelitian dan Pengkajian Naskah "Adat Istiadat di Kepulauan Kei"

(Peranan "Sasi" dalam Kehidupan Masyarakat Maluku)

Direktorat
budayaan

26

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
K PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
JAKARTA 1988

899. 226 717 P

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

Penelitian dan Pengkajian Naskah "Adat Istiadat di Kepulauan Kei"

(Peranan "Sasi" dalam Kehidupan Masyarakat Maluku)

Peneliti/Penulis :

F.X. Tito Adonis
I.G.N. Ariton Pudja
Sindu Galba

Penyempurna/Editor :

M. Yunus Melalatoa

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
JAKARTA 1988

KATA PENGANTAR

Pada masyarakat Maluku terutama suku Kei dikenal istilah "sasi". Sasi adalah suatu aturan yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat untuk ditaati bersama, dan apabila dilanggar maka akan memperoleh sanksi atau hukuman sesuai dengan peraturan-peraturan sasi yang telah disepakati tersebut.

Di dalam buku Pengkajian Pelestarian Alam pada Masyarakat Maluku ini banyak menguraikan tentang hubungan manusia dengan alam (Pelestarian Alam).

Lambang dalam kehidupan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam upaya pelestarian alam, hak dan kewajiban sangat erat kaitannya dengan status dan peranan seseorang dalam masyarakat dan lingkungannya.

Demikian sasi mempunyai peranan yang sangat besar dalam masyarakat sehingga keterikatan satu sama lain tidak dapat diremehkan. Sasi yang diuraikan dalam buku ini baru dalam bentuk kajian sumber naskah Adat Istiadat masyarakat Kei. Tentunya masih memerlukan penelitian yang akan membantu menyempurnakan kajian dalam buku ini untuk masa mendatang.

Untuk itu saran dan perbaikan yang disampaikan oleh pembaca kami terima dengan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah ikut menyumbangkan tenaga dan pikirannya mulai dari tahap penelitian sampai dengan dicetaknya naskah ini. Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan banyak terima kasih. Semoga dengan terbitan ini akan memberi manfaat terutama untuk menggugah semangat dan minat para pembaca dalam menekuni dan mengungkapkan kembali nilai-nilai budaya bangsa yang bersumber dari naskah-naskah kuno yang tersebar di seluruh Indonesia.

Jakarta, September 1988

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130 146 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil mengkaji dan mengungkapkan latar belakang nilai dan isi naskah "Adat Istiadat di Kepulauan Kei" (Peranan "Sasi" dalam Kehidupan Masyarakat Maluku)

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dari upaya penelitian dan pengkajian dari naskah-naskah kuno yang ada di daerah-daerah seluruh Indonesia.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang diungkapkan dalam naskah ini masih dirasakan kurang terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapakan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan pengkajian serta kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1988

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP: 130.204.562

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Pokok Masalah	2
3. Metode Penelitian	3
4. Susunan Karangan	3
BAB II GAMBARAN UMUM KEPULAUAN MALUKU	5
BAB III TRANSKRIPSI NASKAH ASLI	7
3.1. Adat Istiadat di Kei	7
3.2. Kebijasaan-Kebijasaan di Ambon	9
BAB IV NASKAH TERJEMAHAN	43
4.1. Adat Istiadat di Kepulauan Kei	43
4.2. Kebiasaan-Kebiasaan di Ambon	46
BAB V SASI DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN	75
- Organisasi Sosial, Religi dan Pengetahu- an	75
- Gotong Royong dan Organisasi Sosial ..	78
BAB VI KESIMPULAN	82

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu tugas utama dan mendasar dari penelitian antropologi adalah menggali sistem budaya dengan unsur-unsurnya seperti pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan dari kebudayaan yang pernah ada dan yang hampir punah. Usaha ini tidak saja untuk mencapai pemahaman mengenai hakikat manusia serta kehidupannya, tetapi juga landasan untuk suatu perubahan yang direncanakan sehingga dapat dicapai suatu tujuan yang memadai.

Sementara ini banyak kalangan menganggap bahwa pembangunan yang merupakan upaya mengadakan perubahan terencana terutama menekankan pada pembangunan ekonomi. Di lain pihak titik berat pembangunan ekonomi ini dalam kenyataannya membawa dampak sosial-budaya yang tidak ringan. Misalnya hilangnya sejumlah pengetahuan yang sebenarnya sangat penting bagi adaptasi mereka terhadap lingkungan ekosistem setempat. Masalah ini dapat terlihat pada gejala hama wereng yang menyerang padi. Dari situ kita melihat bagaimana para petani tidak sanggup lagi mengatasi masalah yang mereka hadapi, justru di lingkungan yang sehari-hari mereka kenal. Masalah ini bisa dilihat sebagai suatu proses hilangnya pengetahuan tradisional dari para petani terhadap lingkungannya.

Pengetahuan tentang cara menanam, memelihara, panen, dan lainnya, serta kepercayaan tertentu telah hilang atau mendekati hilang. Sejumlah pengetahuan tradisional ini diganti dengan pengetahuan moderen yang lebih menekankan pada peningkatan kuantitas dibandingkan kualitas. Sedemikian kompleksnya pengetahuan yang harus dipenuhi —untuk memenuhi target pemerintah— ternyata menggeser pengetahuan tradisional tadi; sehingga terlihat adanya ketergantungan petani terhadap pemerintah, khususnya dalam penanganan masalah hambatan produksi dan pemasaran, seperti menghindari jenis-jenis hama dan menjual hasil taninya.

Dove (1985) menyatakan kalau petani sudah tergantung pada sistem pemasaran yang ada, maka kemungkinan besar dia tidak lagi peduli mengenai upaya-upaya untuk melestarikan lingkungan alamnya, dan yang sebenarnya mendukung keberlangsungan ekosistem yang baik. Di samping itu Dove (1985) juga memperlihatkan bahwa pembangunan yang dijalankan pemerintah selama ini seringkali salah dalam menilai kondisi sosial-budaya dari masyarakat yang dijadikan obyek pembangunan. Kasus pembongkaran rumah panjang merupakan kesalahan ahli-ahli yang bekerja dalam pemerintah dalam menilai fungsi sosialnya. Rumah panjang sudah dianggap ketinggalan jaman dan tidak sehat, sehingga harus diganti dengan rumah-rumah dengan ukuran yang cukup untuk keluarga inti. Akibatnya banyak masalah yang seharusnya dapat ditangani oleh masyarakat setempat menjadi tergantung pada pemerintah.

Kasus lainnya terlihat pada kepercayaan tradisional orang Wana. Kepercayaan itu harus diganti dengan agama-agama yang sudah diresmikan oleh pemerintah. Sebenarnya penggantian agama itu tidak menjadi persoalan. Akan tetapi masalah menjadi muncul setelah praktek-praktek keagamaan tradisional mereka dilarang. Dengan demikian tidak ada lagi pedoman praktek keagamaan yang dapat mereka lakukan. Di satu pihak praktek keagamaan tradisional dilarang, sementara praktek keagamaan barunya belum dipahami dan diyakini.

Berangkat dari masalah-masalah tersebut di atas maka kami menganggap penting kajian mengenai sistem budaya seperti pengetahuan, kepercayaan dalam masyarakat tradisional; menggali kembali dan menempatkannya di tengah-tengah pengetahuan moderen. Dengan demikian pengetahuan-pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat suku-bangsa di Indonesia sebenarnya dapat menunjang dan bukannya menghambat pembangunan yang dijalankan pemerintah.

2. Pokok Masalah

Masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah sistem-budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Maluku, khususnya pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma mengenai lingkungan alamnya. Tulisan ini lebih bersifat hasil penelitian penjajagan tentang pengetahuan-pengetahuan tradisional mereka, baik yang

berlaku di masa lalu, maupun yang masih tetap mereka lakukan.

Pengetahuan mengenai alam ini akan dapat menunjukkan bagaimana kedudukan alam dalam ekosistem mereka sehari-hari. Hal ini berkaitan pula mengenai bagaimana mereka mengorganisasikan lingkungan alamnya dan menyangkut pola cara-cara mereka memelihara alam sekitarnya yang merupakan sumber hidup mereka.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini terbatas pada literatur yang ada mengenai masyarakat dan kebudayaan di Maluku. Literatur yang dimaksud hanya terbatas pada naskah yang menggunakan bahasa Melayu. Metode penelitian yang kami lakukan menggunakan *content analysis* (analisis isi). Banyak yang terkait dalam penggunaan *content analysis*, antara lain, memperhitungkan dibuatnya naskah itu (tahun dibuatnya) dan mencoba menelusuri kondisi sosial budaya pada saat dibuatnya naskah tersebut.

4. Susunan Karangan

Bab I berisi mengenai pendahuluan yang tercakup di dalamnya terbagi dalam dua bagian, yakni, 1) latar belakang dan pokok masalah, yang berisi mengenai kerangka masalah dan pendekatan yang digunakan. 2) berisi mengenai metode penelitian yang mencakup mengenai cara-cara memperoleh data.

Bab II berisi mengenai gambaran umum daerah Maluku. Tercakup di dalamnya jumlah penduduk, mata pencaharian, serta sejumlah potensi ekonomi.

Bab III dan Bab IV berisi mengenai tulisan naskah asli dan terjemahan. Isi tulisan itu pada dasarnya berkaitan dengan 1) pertanda-pertanda yang diyakini oleh masyarakat setempat akan terjadi, baik yang berhubungan dengan manusia maupun alam. Pertanda-pertanda itu ada yang berupa benda-benda mati dan ada yang berupa benda-benda hidup. 2) Sejumlah hak dan kewajiban yang berkenaan dengan menjaga kelestarian alam. Ini ada kaitannya dengan masalah status dan peranan seseorang yang dikaitkan dengan orang lain dalam suatu sistem kemasyarakatan. 3) Sejumlah pranata-pranata sosial yang berfungsi dalam menjaga kelestarian ekosistem lingkungan alamnya.

Bab V Berisi mengenai sasi dan pelestarian lingkungan. Di dalamnya tercakup mengenai organisasi sosial, gotong royong, religi dan sistem pengetahuan.

Bab VI Kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan isi naskah.

BAB II

GAMBARAN UMUM KEPULAUAN MALUKU

Maluku berada di Indonesia bagian timur, terdiri atas ribuan pulau dan kepulauan di tengah-tengah perairan laut Maluku, laut Seram, laut Halmahera, laut Banda dan laut Arafuru. Laut dan Kepulauan itu membentang dari utara ke tenggara, meliputi tiga kelompok besar, a) Maluku Utara: pulau Halmahera (18 Km^2), pulau Morotai, pulau Ternate, pulau Tidore, kepulauan Bacan (5.875 Km^2), Kepulauan Sula (4.850 Km^2); b) Maluku Tengah: pulau Ambon (761 Km^2), pulau Seram (17.150 Km^2), pulau Buru (9.599 Km^2), kepulauan Banda (187 Km^2), kepulauan Gorong dan Watubela, dan kepulauan Lusipara; c) Maluku Selatan/Tenggara: pulau Wetar (5.150 Km^2), kepulauan Damar, kepulauan Leti, kepulauan Babar, kepulauan Tanimbar (5.627 Km^2), kepulauan Kai (1.437 Km^2), kepulauan Aru (8.562 Km^2), dan pulau Gunung Api. Luas seluruhnya adalah 74.505 Km^2 .

Kepulauan Maluku merupakan daerah bergunung-gunung. Di Maluku Tengah terdapat sembilan buah gunung dengan ketinggian antara 1.000 sampai dengan 3.000 m, lima buah gunung dengan ketinggian antara 750 sampai dengan 990 m. Di Maluku Utara terdapat enam buah gunung dengan ketinggian di atas 1.000 m dan dua buah gunung dengan ketinggian 700 m. Gunung-gunung tertinggi antara lain Gunung Binaija (3.019 m) di pulau Seram, gunung Kapalatmada (2.429 m) di pulau Buru, gunung Salahutu (1.004 m), dan gunung Latua (722 m) di pulau Ambon. Daerah pantai laut Banda dan palungnya sering dilanda gempa. Pantai barat pulau Halmahera dan pulau-pulau di sekitarnya merupakan daerah vulkanik. Di samping itu juga banyak dijumpai pulau-pulau karang.

Maluku Tengah dan Maluku Tenggara beriklim tropik dengan pengaruh angin muson yang bertiup dari daratan Asia ke Australia dan sebaliknya, setiap enam bulan sekali. Maluku Utara beriklim tropik tanpa pengaruh angin muson. Curah hujan terbanyak jatuh di Maluku Tengah dan Tenggara, tepatnya pada bulan Mei sebesar 610 mm setiap tahun.

Daerah propinsi Indonesia di bagian timur ini meliputi Kepulauan Maluku, membawahi satu kotamadya Ambon dan empat kabupaten, yakni, Halmahera Tengah, Maluku Tengah, Maluku Tenggara dan Maluku Utara. Penduduknya berjumlah 1.411.006 jiwa (sensus 1980) dengan ibukota Ambon.

Secara umum pertanian Kepulauan Maluku sangat subur. Produksi ekspor terpenting ialah kopra. Halmahera dan Seram adalah produsen sagu terbesar. Kepulauan Banda menghasilkan pala. Ambon menghasilkan cengkeh, di samping menghasilkan kopi dan lada. Ibukota propinsi adalah Ambon yang sekaligus juga merupakan pelabuhan samudra terpenting untuk mengekspor hasil bumi berupa pala, kopra, kayu, damar, kopal, kulit kerang, mutiara, tripang, lola dan agar laut.

Sarana perhubungan sebagian besar bertumpu pada fasilitas perhubungan laut. Sarana perhubungan udara ke luar propinsi melalui pelabuhan udara Pattimura di Ambon. Ambon telah memiliki satu Universitas, yakni Universitas Pattimura.

Perairan laut di lingkungan propinsi Maluku ialah laut Maluku, laut Seram, laut Halmahera, laut Banda, dan laut Arafuru. Perairan laut ini secara umum, khususnya laut Banda, merupakan perairan terkaya akan sumber hayati di perairan Indo Pasifik. Penelitian flora dan fauna perairan Maluku dilakukan pertama kali oleh ahli ilmu alam berkebangsaan Jerman, G.E. Rumphius, pada tahun 1653. Untuk mengenang jasa-jasa Rumphius dan sekaligus meneruskan penelitian di perairan Maluku, Lembaga Oseanologi Nasional (LON LIPI) dengan bantuan Unesco, secara berkala melakukan berbagai ekspedisi Rumphius.

Dari ekspedisi itu telah berhasil diidentifikasi sejumlah 950 fauna laut, meliputi 360 jenis kepiting, 183 jenis hewan kulit berduri, 178 jenis ikan, 164 jenis keong dan kerang, 97 jenis kerang batu, 25 jenis udang *stomatopoda*.

Perairan Maluku terutama di sekitar kepulauan Aru juga terkenal sebagai produsen mutiara alam. Di sekitar Ambon terdapat aneka ragam karang laut dan dikenal sebagai taman laut.

BAB III

TRANSKRIPSI NASKAH ASLI

3.1. Adat Istiadat di Kei

3.1.1. *Sasi = Hoewajaar*

Kebijasaan di Kei kalo pada waktoe maoe berdiri sasi, haros lebeh dihoeloe lagi tiga hari lamanja, soedah radja soesah marinja kasi tahoe dalam kampong pada ketiga harinja, semoewa orang p datang berkoempol di raja poenja roemah, sisitoe radja dan kepala lajin serta semoewa orang p dalam negri berbitjara dan *taoetoeran* bagemana haros ada deri perkara sasi.

Kebijasaan kalo orang pedagang soedah poelang ke negrinja baharoe kasi berdiri sasi, kalo orang dagang soedah datang di Kei haros boeka sasi, soepaja boleh orang negri berdjoewal-beli dengan p dagang — antara orang p semoewa dan kepala p soedah berkoempol, lantas kepala p kasi tahoe dan berbitjara dengan p negri. jang sijapa p deri orang semoewa poenja kebon tatanaman jang di tanah rata dan tanah goenoeng dan *doeson* p tatanaman haros masok dalam sasi, orang jang poenja kebon tatanaman sendiri ada loewas ja boleh ambil boewah tatanaman di dalam kebonnja. orang jang boekan poenja kebon ja masok ambil boewah tatanaman di sitoe haros dapat salah, dan ada terlarang pada orang p semoewa meski ja poenja tatanaman sendiri, tidak boleh ambil boewah kelapa moelai deri soedah berdiri sasi sahingga tiga hari lamanja ada loewas sijapa p jang poenja boewah kalapa jang mana ija maoe boleh ija ambil. lewat tiga hari tijada lagi boleh ambil. Sijapa p jang poenja pohon kalapa sendiri, ija maoe pake doewa ato tiga ato beberapa pohon pada bowat makan selama sasi ada berdiri haros ija kasi tahoe di hadapan orang p banyak soepaja boleh ija ambil itoe boewah kalapa, tetapi pohon kalapa mana jang ija tijada kasi masok dalam sasi, haros ija taroh tanda lingkaran dengan dawon kalapa moeda di bawah pohon kalapa ato akar roempoet p di bawah pohon kalapa itoe boewat tanda jang ija sendiri poenja boleh makan ato ambil boewah pohon kalapa itoe, soepaja waktoe mana ija maoe ambil boewah kalapa, *marinja* jang djaja sasi, itoe *marinja* segala hari boleh djalan lihat sijapa mentjoeri boewah

kalapa haros ija tangkap, dan ada berdjandji, waktoe mana orang p dagang datang di Kei baharoe boleh boeka sasi, ato waktoe mana orang p negri jang boewah p kalapa dalam *doesoeng*-nja soedah banjak jang toewa, boleh orang negri kasi tahoe dan minta deri radja, kaloe orang jang dalam negri djoega jang mentjoeri boewah kalapa haros bajar denda 1 *lantaka* beratnya 25 *kati* dan seke-terangannja, kaloe *marinja* tijada bawa tanda deri orang jang mentjoeri, serta sampe di hadapan radja, itoe orang menjangkoel, haros radja soeroeh orang jang menjangkoel dan *marinja* pergi *moeloeng* dalam ajer = *Roor-utkensa*, boleh djoega orang jang menjangkal dan *marinja* ambil doewa orang wakil deri kedoewanja pada pergi *moeloeng* di ajer, soepaja sijapa jang tijada tahan nafas haros bajar denda, ato radja soeroeh pada orang jang menjangkal, makan *biru* dengan kalapa = *kensaa miir wur*, itoe kalapa dengan *biru* doewa potong toesoek di toelang dawon kalapa orang lajin bitjara di sitoe begini: *Inaa reheinruung naa waed, in do wang naa waed inaa rahe waed inaan val-kokuat, inkae ha murin waed* (kaloe dija ambil dija telan tijada djadi dija moentah tijada djadi kalo dija tijada ambil dija makan seperti nasi dija tijada rasa gatal), kaloe orang jang menjangkal itoe kalapa dan *biru*, orang lihat dija tijada boleh telan tijada boleh moentah, tandanja ada betol dija soedah mentjoeri haros bajar denda. Pada waktoe boeka sasi, seseorang jang poenja *doesoeng* 10 bidji kalapa, itoe bahagian dikoempol bawa di hadapan radja, dan haros bagi kalo seperti radja dapat 15, *sasamarinja* jang djaga sasi dapat 5 bidji kalapa.

Meti tripong = *met eb*, haros taroh lagi sasi, pada waktoe berdiri sasi *doesoeng* dengan kebon haros taroh sasi lagi di *meting tripong*, itoe sasi kasi berdiri di pinggir pante seperti djoega sasi deri *doesoeng* dan kebon, kalo orang dalam negri mentjoeri denda 1 *lantake* jang 25 *kati* dan setengah tail emas, kaloe orang lajin negri mentjoeri denda 1 *lelah* berat 50 *kati* dan tiga tail emas.

Hoewajaar muur = sasi kalapa *mangosah* = menjangkal, *anbuur* = pentjoeri, *tuwuun-wuan* = boewah tatanaman, *matmaan hoewajaar* bajar denda, *valo hoewajaar* = berdiri sasi, *hacer hoewajaar* = boeka sasi, *muot kameaar mankiik* = kasih semoet mera, *mata kao* = *matuu*, di Kei tijada tarok deri pohon p, melajinkan sasi. Boekan tijada orang bijasa pake nama p, dan tijada orang tahoe nama orang jang di boelan.

3.2. Kebijakan-Kebijasaan di Ambon

3.2.1. Di Ambon dan Oliasfer, Seram, Boeroe

Itoe sasi ato tanda larangan orang bowat pada larang djangan lajin orang masok diloewar idzin dalam *doesjon-doesjon*, djangan orang ambil boewah-boewahan tatanaman. kayoe-kayoe jang soedah ditaban ato jang soedah djato diatas tanah pada mendjadi kayoe bakar, ato pada mendjadi manara-manara roemah, ikan-ikan dilawoet dan djangan orang bowang roempoet dimana tempat jang ada tarok sasi.

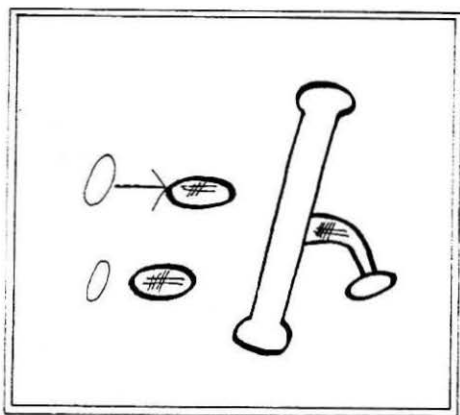
Maka kebijasaan ini terpakelah ... (naskah tidak dapat dibaca) poelang Ambon, Saparoea, Harokoe, Noesalaoet, Seram, Boeroe.

Maka di Seram orang boewat sasi lagi pada larang djangan orang dari sawatoe kampong masok dalam lajin kampong djikalaoe itoe doewa kampong ada bermoesoe dan belom berdame.

Roepanja sasi-sasi itoe seperti demikijan:

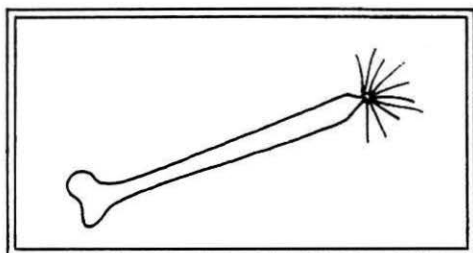
a. Sasi Doesjon-doesjon

Ini sasi diperbowat dari dawang-dawang kalapa sagoe, *gajau* ananas dan lajin-lajin jang terdapat dalam *doesjon* itoe dan gantong di sawatoe pohon jang berdiri dalam *doesjon*.

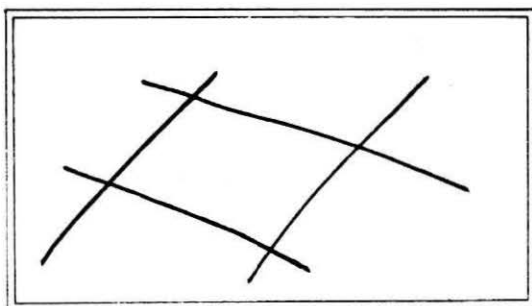


b. Sasi ikan di lawoet.

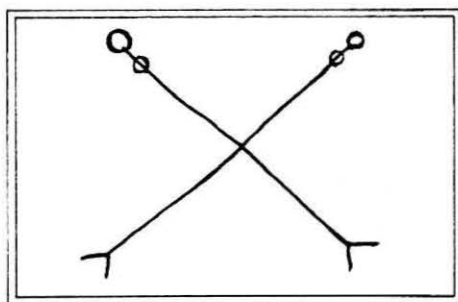
Ini sasi diperbowat dari satoe batang kajoe dan oedjoengnja dawon kalapa.



c. Sasi kajoe diperbowat dari bowah-bowah kajoe.

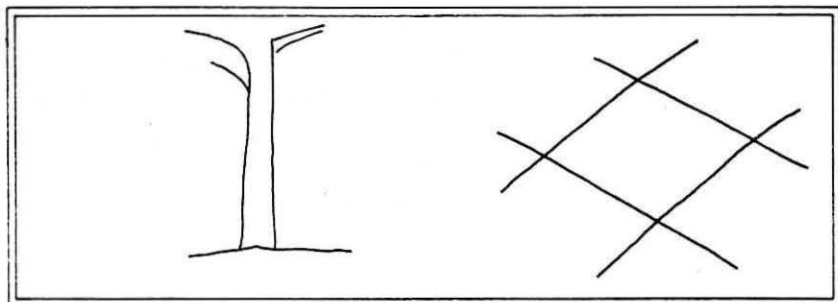


d. Sasi pohon-pohon tanaman diperbowat dari bowah kajoe dan kalo orang ambil bowah-bowah nanti binatang roesakkan kebon-kebonnja ato pentjariannja di daratan.



e. Sasi tempat bowang roempoet deri batang kajoe dioedjoengnja dawon kalapa dan berdiri di pinggir pante.

Sasi kampong di Seram kalo doewa kampong ada bermoesoe dendanja dari *lantaka* 9 bidji kalo orang ada mampoe deri 9 *duaphaan* kalo orang koerang *kepen* ato deri 9 kajoe *madapalam* kalo orang kasijang.



Sasi *doesjong* hoeroef a kaloe orang melanggar itoe akan dapat denda deri pamarentah negri di poelo-poelo Ambon, Haroe-koe, Noesalaoet dengan 50 cent ato 1 gulden.

Melanggar sasi akan hoeroef b bagitoe pon demikijan ato manara-manaranja seperti *djala*, *redi*, *hoehate* akan terambil oleh pemarentah sehingga watoe mana denda itoe *dimempoehnokkan*.

Melanggar sasi kajoe hoeroef c akan dapat denda djoega dengan *kepen*.

Melanggar sasi tempat bowang roempoet dapat denda lagi dan di poeloh-poeloh Boeroe dan Seram terpaksa djoega kabijasaan sasi ini. dilowar sasi roempoet dan dendanja dengan *hota*, seperti *schotel* kajin *patola*, kajin *salampoe* piring-piring dan lajin-lajin menoeroet kebijasaan tanah ampoenja denda.

3.2.2. *Hal Roepa-roepa Setang Nitoe*

Roepanja Pekerdjaannja Tampak Tinggalnja

Itoe setang menoeroet bitjara-tjara tanah nitoe namanja soedah terbit deri nenek-nenek dan *teteh-teteh* mojang jang da-hoeloe soedah mati ato hilang.

Sasaorang tijada sempat lihat setang itoe melajinkan orang itoe

sadjah jang soedah djadi dari *gandong* iboenja dengan sawatoe *sarong* jang terboengkoes deri kepalanja sampe kekaki.

Waktoe ija ada dalam *gandong* lagi itoe *sarong* soedah *boengkoes* dija.

Manusia sabagitoe namanja orang mata trang.

Dija sadjah jang sempat lihat setang itoe.

Roepanja setang itoe seperti djoega manoesia, tetapi tijada berpoenja isi badang tjoeman toelang-toelang sadja. Satengah setang tinggi sekali, satengah pake kepala sadja sampe diloetoe tijada kaki, satengah badang sabelah sadja, satengah kalihatang badang sadja dengan kepala tijada loetoe.

Setang itoe berdjalan kakinja tijada sampe di atas tanah, sakira-kira satoe *oelo* dari atas tanah. Ada lagi setang jang membalik roepanja salakoe babi ato andjing ato *toesa*, dan kalo manoesia bertemoesertanja, dija berdjalan ke pinggir djalan. Waktoe-waktoe setang lempar manoesia dengan batoe di tempat-tempat *pamali* ato bertarijak di tempat-tempat itoe salakoe soewara soekor *boerong mako*. Waktoe-waktoe setang itoe bikin sakit manoesia, kaloe manoesia berdjalan-djalan di tempat-tempat *pamali* setang waktoe itoe ada *goegar* oedjang panas-namanja sakitang ini *kata-goran* ato gila dan lajin.

Maka tjoema oebat orang hitam sadja jang boleh membajiki orang sakit ini lajin tijada. Dan oebat itoe lajin orang tijada mangatahoei dija melajinkan sijapa sadja jang tahoe pada oebat.

Orang beri oebat kata, jang setang soedah semboei *soemangan*-nja orang sakit itoe. *Soemangan* artinja *tombar manoesija*.

Setang poenja tempat tinggal di tempat-tempat *pamali*.

3.2.3. *Hal Tampa Pamali*

Tempat *pamali* itoe dihoeloe *teteh-teteh mojang* dan nenek-nenek mojang poenja tempat tinggal dan itoe tampa dihoeloe nenek-nenek dan *teteh-teteh mojang* soedah menjambah berhala tat kala dija orang belom mangatahoei barang agama dan itoe tempat dihoeloe soedah tanamkan banjak orang mati-mati tetapi sekarang soedah najik banjak roempoet dan pohon-pohon besar sahingga koeboer-koeboer marika itoe soedah kadalam tanah.

Maka sakarang di itoe tempat orang tijada berani sampeh-lagi itoe namanja *tempat pamali*.

Sasaorang tijada berani sampeh di itoe tempat pamali nanti dapat sakit *katagorang* ato kena angin-angin djahat, belajinkan orang itoe sadja jang soedah terbit dari nenek-nenek ato *teteh-teteh mojang* jang dihoeloe tinggal di itoe tempat, boleh pergi di sitoe, karena itoe *teteh-teteh* dan nenek-nenek mojang jang soedah mati kenal itoe tjoetjoe anaknja, dan tijada bowat djahat padanja. Kaloe orang kena sakit *katagorang* orang jang beri oebat pada orang sakit itoe haros pergi di tempat *pamali* dan bitjara dengan itoe setang-setang pada kasih poelang itoe orang sakit poenja *soemangan-soemangan* itoe artinya *sombar manoesija*.

Di Boeroe poenja *pamali* pada orang mati-mati kaloe satoe orang mati maka orang hidoep seboet orang mati itoe *pamali*. Ada lagi batoe *pamali* seperti di pante negri Halong ada satoe bidji batoe besar di dalam ajer-orang jang pergi di Ambon djoewalkan djoedjoewalannja tijada boleh langgar di atas batoe itoe-itoe batoe ada *pamali*— kaloe langgar batoe itoe nanti djoedjoewalan tijada lakoe.

3.2.4. Hal Nama Nitoe Negri Nitoe Soa

Sasanegri jang ada poenja naga, itoe negri ada berpoenja nitoe.

Naga itoe satoe roch jang djahat adanja, nitoe jang mati dija terbit dari *atsa-atsa* jang ada hidoep lagi dalam negri Halong poenja nitoe nama *Hantila*. Ini *hantila*, satoe mojang jang dihoele soedah mati dan waktow-waktow dija kalihatang kambali pada tjoetjoe anaknja.

Nitoe Soja nama Savida manoesj/itoe ada nenek *Loeoe*. Nenek Loe-oe ini ada satoe mojang di Soja jang dihoeloe soedah hilang ija tijada mati dan waktow-waktow ija kalihatang pada tjoetjoe anaknja. Itoe Savida manoesj artinja satoe ekor ajam parampoewan poeti. Negeri Parto dan Haria poenja nitoe nama *arnolis*. Ija ini lagi satoe mojang jang dihoeloe soedah hilang dan waktow-waktow kalihatang kambali pada tjoetjoe anaknja.

Nitoe Haroekoe nama Matawaro. Di Haroekoe ada satoe nitoe jang namanja *Nitoe Ontomoei*, nitoe ini datang dari pegunungan Ontomoei. Ini nitoe terbit dari bangsa Latoeharhari. Ija berdjalan-djalan dengan andjingnja dan membalik roepanja menoeroet roepa tjoetjoe anaknja bangsa Latoeharhari. Kaloe ija berdjalan manoesija lihat roepanja salakoe satoe negeri deri bangsa

Latoeharhari, dan kaloe maoe kenah padanja, bahoewa itoe ada manoesija ato nitoe, boleh lekas dapat tahoe deri balakannja berloban itoe ada nitoe Latoeharhari, boekan manoesija, nitoe *samet* poenja nama *naka samet*.

3.2.5. *Poesaka-poesaka Nitoe*

Poesaka nitoe itoe, harta jang soedahlah ditinggal di atas doenja adanja oleh teteh-teteh dan nenek-nenek mojang jang soedah mati.

Harta-harta itoe seperti demikijan:

- 1) Oelar amas,
- 2) Sarong telinga amas,
- 3) Kodak amas ato tambaga,
- 4) Gelang tangan amas,
- 5) Tampajan ajer,
- 6) Piring-piring,
- 7) Schotel-schotel dan lajin-lajin perkakas jang orang seboet barang toewa-toewa.

Maka sijapa-sijapa jang pakekan harta-harta itoe dengan sija-sija ato membinasakan barang-barang itoe maka ija akan dapat sakitan roepa-roepa seperti lepra, bankak, loeka-loeka dan lajin sakitan. Djikaloe ada orang jang kena terpanggil pada berikan barang oebat pada orang sakit itoe, maka sabagitoe lakas beroebat itoe menjatakan bahoewa orang sakit itoe ato iboe bapanja orang sakit soedah membinasakan barang toewa-toewa, dan kaloe orang toewa-toewa ato orang sakit itoe ada ingat bahoewa ija soedah membinasakan barang toewa-toewa apa, maka sabagitoe lakas ija membetoelkan barang demikijan, maka sabantar djoega orang jang sakit itoe mendjadi soemboh.

Maka di negri Oma poeloh Haroekoe adalah sawatoe soa. Oma negri deri pada soa itoe soedah terbit deri sawatoe teteh dan soewatoe nenek mojang.

Maka sabagitoe harta jang soedah tertinggal di atas doenja oleh teteh dan nenek mojang itoe maka anak deri pada soa terseboet soedah simpang di dalam soewatoe roemah terletak di dalam soa itoe djoega dan jang soedah dikerdjakan oleh anak-anak deri dalam soa menjeboet sendiri.

Djikalaoe anak-anak deri itoe soa maoe pergi kamana ato dimana maka sasaorang haros bawaakan sedikit barang seperti: satoe kajoe kajin poeti, satoe tjoepa sabakok, satoe piring, ato satoe *kajin macasfar*, simpangkan didalam roemah itoe, salakoe sabahageannja sopaja ija akan dapat selamat dimana-mana tempat perdjalananan-negri kadijaman ato tempat pantjaharijannja.

Maka itoe barang toewa-toewa orang haros fadoeli segala waktoe, seperti bawaakan barang makanan pada oelar amas, sarong talinga amas. Dan kaloe sijapa jang tahoe fadoeli itoe barang toewa-toewa maka ija akan dapat kahidoepan dan kaontongannja jang sampeh oleh pentjaharijannja seperti pentjaharijan kebon, ikan dagangan-dagangan dan lajin-lajin.

3.2.6. *Roepa-roepa Soewanggi*

- 1) Soewanggi makan poeroet anak-anak,
- 2) Soewanggi manari boelan,
- 3) Soewanggi kakorlokan,
- 4) Soewanggi terbang.

Orang jang djadi soewanggi itoe, maka orang itoe jang moelai pakekan roepa-roepa ajer membasok moeka pada mendjadi bagoes. Kaloe parampoewan, sopaja laki-laki boleh ingin dan kaloe laki-laki sopaja parampoewan boleh ingin padanja.

Orang jang djadi soewanggi itoe, orang itoe adanja, jang tahoe roepa perkara iblis kadjahatan pada mendjahati lajin orang. Sabagitoe pada membajiki sendirinja, djikaloe ija pergi bowat pentjaharian kebon, ikan dan lajin-lajin, orang pakekan itoe perkara-perkara iblis sopaja boleh dapat kaontongan, dan pada mendjahati lajin orang, djikaloe orang soewanggi itoe sakit hatinja, kaloe-kaloe tamannja mendapat kehidoepan lebih*ato berontong apa-apa lebeh deri padanja.

Itoe soewanggi jang pakekan ajer membasok moeka-moelai ija bisi-bisi didalam itoe ajer dengan perkataannja jang ija soedah dapat deri lajin orang jang sabagenja, dihoeloe deri ija bisi-bisi maja ija taroh dihoeloe segala boenga-boenga jang sedap bawohannja didalam ajer itoe, kemoedijan ija pake ajer itoe membasoh moekanja, badan-badannja.

Itoe soewanggi jang pakekan perkataan iblis goenahkan sendirinja ato mendjahati sama tamannja, itoe djoega ija pakekan perkataan iblis jang ija soedah beladjar deri lajin orang.

Maka itoe perkataan tijada lajin orang boleh tahoe melajinkan itoe sadja jang soedah beladjar perkara-perkara iblis seperti dija orang minta toelangan deri pada iblis, maka iblis itoe, nitoe djoewa adanja, jang dipertjajakan oleh orang-orang sebagianja.

Maka itoe perkataan iblis maskipoen ditanjakan deri saorang soewanggi, ija ini sakalipon tijada mase berbitjara sabarang apa-apa deri padanja, maskipon soewanggi itoe dioepah lagi, melajinkan sadja sawatoe tamannja jang soedah berdjandji pada itoe soewanggi jang ija mase beladjar sesama perkara soewanggi itoe, baharoe ija boleh dapat tahoe rahasijanja.

Maka orang-orang sabagini datanglah hari kepada hari, maka dija orang mendjadi soewanggi-soewanggi.

1) Kaloe soewanggi itoe lihat dan tjioem anak-anak ketjil, maka itoe anak nanti dapat sakit poeroet, dan lakas-lakas ija dapat sakit, sakitan anak-anak (*kinderzichte*). Orang jang beri oebat pada anak sakit itoe-bilang jang *mata panas* soedah lihat padanja ato soedah lihat dija makan.

2) Kaloe itoe soewanggi jang makan poeroet anak-anak soedah beladjar roepa-roepa perkara iblis, maka ija mendjadi soewanggi *manari boelan*. Kaloe boelan trang beresi maka itoe soewanggi boekakan rambahnja terboka, toetoeplan moekanja dengan ramboh itoe, selimoet badannja dengan kajin laloe ija manari.

3) Kaloe itoe soewanggi soedah beladjar perkara-perkara jang lebih banjak maka ija djadi *kokorlokan*.

Maka *kokorlokan* itoe, malam-malam badannja sadja tidor di atas tempat tidor tetapi kapalanja tergeser deri pada badannja pergi makan kotor ajam (tai ajam).

4) Soewanggi itoe djoega lama dengan lama ... (naskah hilang sejumlah 4 lembar).

3.2.8. *Orang Mawe, Roepa-roepa Mawe*

1) Mawe Parlesi

Orang mawe deri kaffy, *bela halia*, minjak dan ajer, *laadstok snaphaan*, *tjatjin kamoedi*, baras manta, njiro dan goenting, *kitab*

masmoer dan kertas bermajin.

Orang mawe-mawe itoe ada berbahagi atas roepa-roepa perkara.

(1) Kaloe ada hilang barang deri jang mana tijada mangatahoei itoe soedah diambil oleh sijapa atoka itoe disemboeni oleh sijapa.

(2) Lagi kaloe ada barang familie jang tinggal djawoh ato jang ada tinggal di lajin tanah asin, dan maoe tahoe, bahoewa kahi-doepannja ada bajik ato ija ada sakit.

(3) Lagi deri orang sakit, bahoewa itoe penjakitan orang sakit pada membawa kematijannja atoka boleh djadi disambo, oleh penawar apa ato sijapa jang boleh didekati.

(4) Djika ada barang bitjara, maoe tahoe bahoewa sijapa orang berbanta akan ontong.

2) Mawe dengan Kaffy

Sijapa jang tahoe hikmet itoe sendiri haros masak itoe kaffy, djika masak itoe kaffy pada maoe lihat mawe itoe, tijada masak dengan bertjampor goela. Itoe Kaffy soedah masak, orang salin samowanja dalam satoe mangkok; disitoe itoe orang jang tahoe hikmet itoe seboet barang perkataan diitoe kaffy dan sijapa jang ada bermaksoed pada lihat mawe itoe haros bilang pada orang mawe, apatalah kehendaknja. Dengan itoe mawe kaffy boleh lihat segala perkara jang seboet diatas ijaitoe deri pertama hingga kampat. Manakala orang jang bermaksoed soedah bilang pada orang boewat mawe apa ada kehendaknja, maka orang mawe salin itoe kaffy toeroet atorannja dan sijarap mangkok itoe sahingga seperempat djam lamanja, bahoewa deri itoe tai kaffy jang melekat di dalam itoe mangkok baharoe orang jang mawe itoe toetor bagaimana ada penglihatan deri pada maksoed itoe dan boleh bilan, apa soedah djadi, ada nanti djadi.

3) Mawe Bola Halija

Djikalaoe orang jang bowat mawe-mawe bowat hikmetnja pada mawe dengan halija, maka ija senantijasa haros pile halija jang bajik baso dija berisi sakali-sakali dan ambil satoe piso jang soedah gosok tadjam dan berisi jang tijada kotor ato bertai besi, maka orang mawe itoe seboet perkataannja berbisik-bisik atas halija itoe, kemoedijan maka ija bela itoe halija dan mendapat

penglihatannja jang ija sendiri tahoe laloe ija bilan manoeroet hikmetnja jang soedah kadapatan diitoe halija jang soedah dibela. Dengan mawe halija boleh lihat segala perkara jang ada diseboet dalam perkara satoe dan jang katiga terseboet diatas.

4) Mawe Minjak dan Ajer

Orang mawe dengan minjak dalam ajer; itoe mawe djadi pakekan pada perkara satoe dan jang katiga diseboet diatas. Sijapa jang ada mangatahoei hikmet itoe, ija ambil satoe mangkok berisih dan terisik poenoh dengan ajer jang berisik dan minjak dalam satoe tempat. Brikot maka ija ambil itoe minjak dan tiriskan dija dalam itoe mangkok jang poenoh dengan ajer; deri pada itoe, maka orang mawe itoe tahoe sendiri bagaimana itoe minjak kalihatan dalam ajer jang didalam mangkok itoe dan menjatakan apa pengartijannja adanja.

5) Mawe Laadstok Snaphaan dan Tjatjin Kamoedi

Laadstok dan tjatjin kamoedi itoe sawatoe djoega adanja. Sijapa jang bowat itoe mawe, dihoeloe ija haros kasi pake itoe laadstok ato tjatjin kamoedi dengan sawatoe panggall kajin mera. Sabelah dihoedjoengnja, kamoedijan orang bowat mawe itoe pile doewa orang jang boleh pada pegan itoe laadstok ato tjatjin kamoedi. Sedang itoe perkakas soedah dipegang oleh itoe doewa orang maka orang jang poenja mawe itoe asar itoe perkakas dengan manjiam oelang-oelang kali dan membatja doa lagi oelang-oelang kali dengan perkataan dan tijap itoe perkakas deri hoedjoeng sampe kepada hoedjoeng penghabis. Djika samowa soedah habis, maka orang jang poenja mawe berkata, pergi! pergi! tjari!. Kaloe itoe mawe tijada bergerak, maka itoe orang jang poenja mawe asar kombali dengan manjiam, kamoedijan ija tukik di atas itoe perkakas dengan djariknja mawe moela-moela ija taro kebalakang dan berdjalan kamoeka oelang-oelang kali dan berdjalanlah mawe itoe, bawahkan doewa orang jang pegang perkakas demikijan sehingga sampe kepada tempat dimana orang mentjoeri itoe soedah simpang barang ditjoeri. Djika barang jang ditjoeri itoe tersimpang didalam petij, maka itoe mawe tokik, ongel sahingga petij itoe terboka dan mawe itoe tikam dan tondjok-tondjok itoe barang jang ditjoeri.

Kaloe barang jang ditjoeri ada tersimpang dalam tanah maka mawe itoe tikam saolah-olah ija galik, maka bagitoelah saorang lajin-haros bowat toeloengan pada mawe itoe (*laadstok* ato tjatjin kamoedi) pada bonkar dan galik tanah pada ambil barang jang ditjoeri itoe.

Mawe sabagini terpake sadja pada perkara jang pertama jang terseboet diatas.

6) Mawe dengan Baras Manta

Djika barang sijapa jang poenja barang apa ada hilang dalam roemah, maka ija panggil saorang jang tahoe mawe dengan baras manta. Manakala orang jang poenja mawe itoe soedah datang diitoe roemah dari dalam jang mana itoe barang soedah dihilang, maka ija panggil orang-orang jang kena disewa roemah terseboet ato babae-babae dan anak-anak. Samowa soedah berhimpun, maka jang poenja mawe itoe bowat barang hikmet dengan perkataan-perkataan dalam sedikit baras manta dan kasi pada orang-orang jang soedah berhimpun itoe makan. Djika samowa soedah ambil baras itoe mamah hantjoer dalam moeloet dan talang sijapa jang tijada sapat pada talang baras jang soedah dihantjoer itoe, tetapi itoe baras tinggal sadja dalam moeloet, maka ija itoe jang soedah ambil barang jang ditjoeri itoe.

7) Mawe dengan Njiroe dan Goenting

Sijapa poenja barang apa ada hilang dalam roemah maka ija panggil orang tahoe mawe ini datang dalam roemahnja. Maka orang jang tahoe mawe itoe ambil satoe njiroe dengan satoe goenting dan tikam itoe njiroe diitoe goenting dan bowat itoe hikmet dan seboet sasaorang ampoenja nama salama njiroe itoe tinggal terpoetar-poetar kiri dan kanang sahingga kaloe betoel jang poenja mawe itoe seboet nama sijapa dan itoe njiroe djatoh keatas tanah menandai itoe orang jang soedah ambil itoe barang jang ditjoeri.

8) Kertas Bermajin

Orang jang poenja mawe ambil satoe stel kertas bermajin jang baharoe jang belom pake, maka tjamporlah ija kertas bermajin bermajin itoe dan bowat doanja jang bijasa terpake dalam hikmet-

nja. Manakala soedah tertjampor kertas itoe bajik-bajik maka ija atorkan kambali dan dalam pengatoran kertas itoe orang jang poenja mawe boleh toetor apa jang kadapatan dalam hikmetnja. Itoe mawe boleh dibowat pada tjahari tahoe banjak perkara pertama sahingga jang kaampat jang diseboet diatas.

9) Mawe Parlesij

Ini mawe negri adanja jang orang bijasa bowat dipoeloh Noesalawoet. Tetapi keadaannja seperti djoega tjatjin kamoedi dan laadstok snaphaan. Lebih trang deri pada ini tijada boleh di-toetor.

3.2.9. *Sawang Roepa-roepa*

Maka ada sawang dilawoet dan sawang didarat dan lagi orang seboet sawang djalan-djalan. Sawang ada sawatoe *adra* sawatoe angin jang bowat penjakitan pada manoesija.

Djikaloe sawatoe bahagian deri toeboeh manoesija seperti *kantjing tangan* ato *kantjing paha* dengan tijada sebab kena sakit, maka orang ilang: *sawang*; bagitoe lagi dengan poeroet sakit orang seboet *poeroet sawang*. Djikaloe sabagitoe ada kena sasaorang, bagitoe lakas orang mengoebati sakitan itoe dengan tabako boeroe jang soedah digiling dan ditjampor dengan limoen nipis dan gosok diitoe tempat jang sakit dan kaloe dipoeroet orang bikin oebat sawang seperti *sopi*, *jenever*, *condjak* dan berbisik-bisik dengan perkataan dalam *sopi* itoe dan kasi minom pada orang jang sakit poeroet.

Orang jang bijasa dapat sawang, orang itoe kena dilajang lajang tijada boleh makan goerita, sontong, toetoeoega, babi, bija, ikan solmaneti. Lagi orang seboet sawang orang mati. Kaloe ada orang meninggal deonja, maka orang jang ada bajik tijada boleh rapat dengan sesegrahnja dibangkenja orang mati itoe, nanti kena sawang orang mati.

3.2.10. *Tanda-tanda Boeroeng dan Binatang jang Bawa Ontong dan Celaka*

1) Ayam

Manakala ayam djantang koekoeroekoe dimoeka pintoe

roemah, itoe ada sawatoe tanda bahoewa barang sobat ada maoe datang, dan djika malam, ayam-ajam djantang ato betina dengan tijada sebab seperti: tijada diganggoe oleh saorang ato binatang, tetapi itoe ayam-ajam koekoetek lajin membalas lajin, maka itoe sawatoe tanda djoewa adanja, bahoewa barang bahaja akan timboel diitoe tempat seperti penjakitan ato kabakaran roemah.

Tetapi djika ada djadi jang ayam-ajam kapoenjaan sijapa djoega pada hampir malam waktoenja binatang itoe maoe pergi tidor dan lajin koekoeroekoe membalas lajin dan itoe ada sawatoe tanda jang orang deri dalam roemah itoe maoe mati. Kaloe ayam koekoeroekoe pada pagi hari dimoeka pintoe roemah sijapa maka ada sawatoe habar jang djahat ato bajik maoe datang dalam roemah itoe.

Djika ada ayam betina deri lajin orang datang dengan sekoe-njong-koenjong dan bertelor dalam tempat tidor sijapa, maka itoe ada tanda, bahoewa orang ada berfikir pada datang berzina dalam malam jang berikot ditempat itoe.

Manakala ada perkara sabagitoe djadi dan dilihatlah ato dikatahoei oleh saorang soedarah maka jang poenja tempat tidor itoe mendapat kemaloan dan dihinakan.

2) Burong Soewanggi

Djika boerong soewanggi ato *oeil* itoe bertarijak di pinggir roemah sijapa pada malam, itoe ada tanda bahoewa orang deri lajin negri ato roemah ada datang. *Loer* diitoe roemah dimana boerong soewanggi itoe bertarijak ... (naskah tidak terbaca).

Manakala? kaloe perkara sabagini djadi diroemah kebon ato roemah-roemah doesjong, maka bagitoe lakas itoe orang deri dalam itoe roemah semowanja pada bowat pendjagaan, barangkali ada orang deri lajin tempat maoe datang bowat perampasan ato kapantjoerian barang hasil deri kebon ato doesjong itoe. Tetapi kaloe itoe boerong pada malam ada ada bowat soewara berkelahi dengan tamannja, dalam negri itoe ada tanda bahoewa orang berpangkat jang boekan poenja kadiaman disitoe maoe datang mengoendjoengi negri itoe.

3) Boerong Manoeposo

Ada satoe (naskah tidak dapat dibaca)
boerong jang roepanja seperti *pomoe-biroe* jang besar sekali, te-

tapi (naskah tidak dapat dibaca)

dan gergantangnja terboeka besar lebeh deri *pomboe*, boeloenja aboe-aboe dan ekornja pandjang, namanja *manoeposo*. Kaloe ija terbang bertarijak pada pagi hari djam enam ato limasetengah *langor* diatas roemah sijapa jang ada berpoenja anak-anak parampoewan moeda dalam roemah, maka itoe ada tanda, bahoewa saorang deri parampoewan-parampoewan itoe ada berzinah dan soedah boenting semboeni (boenting semboeni jang hampir beranak) tetapi kaloe hampir malam boerong itoe bertarijak sabagitoe, maka itoe ada tanda bahoewa saorang akan dapat celaka dja-toeh pohon.

4) *Radja Oedang*

Radja oedang (*ijs vogel*) djika saekor ada terbang masok roemah sijapa makan toewan roemah itoe kakan beroentong dengan dapat pangkat ato dapat satoe anak. Djika saekor ada bertarijak dipinggir roemah sijapa itoe orang jang poenja roemah akan kenal hal berkelahi dengan saorang deri kenalannja atoka dengan satoe deri soedarahnja.

5) *Paniki*

Moekanja seperti saekor *moersegoe* jang ketjil (*vleermuis*). Djika ija bertarijak mengelilingi roemah sijapa jang berpoenja kebon, itoe ada tanda, jang pada malam itoe binatang hoetan, babi ato roesa, ada masok makan, bikin binasa kebon itoe. Maka itoe djika ada tjadi tanda sabagitoe, maka orang jang berpoenja kebon haros pergi pada hari jang berikoet pagi kekebonnja, djangn kebinasaan itoe makin hari makin bertambah-tambah, barangkali pagar deri kebon itoe ada *pitja*, ato itoe pagar terlaloe *randa*, sahingga roesa berlompa masok kedalam kebon. Kaloe *paniki* ada terbang deri loewar roemah teros kedalam roemah dan keloewar kombali itoe ada sawatoe tanda jang soewatoe anak ato *atsal* deri roemah itoe maoe meninggal doenja.

Apa dibowat kaloe anak djadi lagi anak jang pake *sarong*. Anak sijapa jang baharoe djadi senantijasa mendapat pertolongan deri bidan (*vroemdoroemw*) dan bijan jang mana soedah bajik beranak anak itoe. Kaloe sawatoe anak djadi, maka poesatnja haros dipotong-potong, ini tijada akan djadi dengan piso ato goen-

ting ato dengan lajin menara besij jang tadjam, melajinkan dengan sepanggal boeloe jang soedah ditadjamkan pinggirnja dengan piso, dan sepanggal boeloe jang mana orang seboet namanja *tinat*. Dengan *tinat* ini orang haros sedija lagi sepanggal koening pada djadi pengalasan dan manakala poesa-manoe (tidak jelas) dipotong orang haros gosok ato gorok lebeh-lebeh dihoeloe koening itoe dimoekanja *tinat*. Maka *bijan* itoe berikoet mengoeborkan tali poesat jang *berdera* betoel, jang lazim tijada letak deripada jang lazim, maka poeroetnja anak itoe nanti kena sakit beroelang, laloe ija potong lebeh dihoeloe deri poesat saorang anak maoe dipotong maka *bijan* haros panggil iboe bapa deripada anak itoe pada berikan satoe nama pada anak demikijan. Sabagitoe orang bowat nama potong peesat—kemoedijan bapa ato iboe haros tarok oewang didalam sampe ajer jang maoe kasi mandi anak ketjil itoe. Kaloe orang jang ada banjak oewangnja ija tarok doewa ringgit, jang sedikit oewang satoe ringgit, dan jang koerang oewang satoe roepijah ato limapoeloh sen. Diloewar itoe oewang jang soedah didalam *sampe* hanya iboe ato bapa haros tarok lagi 2 ato 4 cent sesama, dan 2 ato 4 cent jang mana pada kemoedijan hari haros diberikan akan kegoenaan geredja— bagian jang lazim deripada anak jang baharoe djadi itoe orang seboet *kabah*. Itoe haros diboewang kela-woet pada malam. Sijapa jang pergi boewang kakak itoe dilawoet ja kena didjandjikan dengan keras sekali, bahoewa ija berdjalan tijada boleh balik moeka. kekiri ato kekanan ato kebalakang dan tijada boleh berbitjara apa-apa dengan lajin orang antara djalan, laloe orang jang bawah boewang kakak ini tijada ikoet njanjian itoe dan ija bowat ato soeka-soekanja sendiri, maka pada kemoedijan hari matanja anak ketjil itoe djoeling (*scheelheid*) kaloe orang bawah boewang kakak itoe dilawoet dan itoe tijada djoega maoe tenggelam kedalam ajer lawoet, hanya ija timboel kambali, maka itoe sawatoe tanda adanja, bahoewa parampoewan jang beranak itoe boekan berpoenja anak dengan, hanya ija soedah berzinah dengan lajin laki-laki sahingga anak itoe soedah datang diatas doenja. Tetapi perkara sabagini ada sawatoe rahasija pada sijapa pergi boewang itoe kakak. Manakala semoewa soedah di-bowat seperti soedah *menoetar* diatas, maka berikot *bijan* itoe kasi mandi itoe anak ketjil dengan sepanggal kajin jang *asar* itoe kajin dibara *tempoerong*, karena *baran kajoe* tijada boleh dipake,

dan tindis dipoeroet anak itoe beroelang-oelang katanja djangan poeroet sakit. Berikot *bijan* ambil sedikit minjak kalapa deri dalam pelita tembaga dan gosok dibatang poesat jang rapat dipoeroet ato kaloe tijada minjak dipelita arang, pake minjak salada, kemoe-dijan *bijan* gosok badang anak itoe dengan koening jang soedah disedijakan dalam sawatoe *balangan* ketjil. Djikaloe soedah'bowat itoe semoewanja maka *bijan* boengkoes poeroet anak itoe tetap tegak dengan sepanggal kajin jang orang seboet disini *ikat poeroet*. Diatas kapala anak itoe *bijan* kasi pake satoe penoetoepp kepala jang orang seboet disini *karpoes*. Lebeh dihoeloe deri toetoepp kapalanja anak itoe dengan *karpoes* *bijan* tarok diatas *boengan-boengan* kepada anak itoe *dawan* (?) baharoe moedah tertjampor dengan bidji pala jang soedah digiling haloes sekali-kali. Itoelah soepaja djangan angin masok dalam anak itoe poenja kapala, nanti ija kena sakit anak-anak (*kinderziekte*). Orang jang ada berpoenja oewang jang sampe pada kehidoepannja, ija bijasa *eaudecologne* pada boengan-boengan kepala anaknja.

Kebijasaan jang tersebot diatas orang bijasa pake pada anak-anak selama 40 hari lamanja, kemoedijan maka iboenja anak itoe padoelikan dengan *soembar* poeroet dengan pinang, sirih, tabako jang dimamah haloes dalam moeloet sahingga anak itoe oemoer 6 boelan. Baharoe iboenja anak itoe padoelikan dija dengan kasi mandi dengan ajer dingin. Sagala pagi hari dan hampir malam dan toekar pakejan-pakejan beresi anak itoe—anak-anak ketjil jang djadi sarong jang terboengkoes dikepala sadja—ada jang terboengkoes deri kepala sampe kepada sabelah badang, dan jang lazim terboengkoes deri kepala sampe kekaki. Kedjadijan anak sebegini-sebegini keadaan mendapat tempatnja..... (naskah tidak dapat dibaca).

Deri sebab itoe, maka banjak-banjak kali *bijan* jang tijada bijasa, maka anak-anak mendapat tjelaka dan anak-anak jang baharoe djadi dapat *lombot* deri sebab tijada mendapat barang *adra* dan banjak kali anak-anak sabagini mati, djikaloe soedah tinggal lama dalam boengkoesan sabagini.

Anak-anak jang djadi dengan sarong orang bilan anak-anak *mata trang*. Artinya kaloe itoe anak djadi besar ija akan lihat hantoe ato setang roepa-roepa jang kelihatang didoenja. Oleh sebab itoe pada *gesenkan* segala perkara-perkara demikijan, maka kaloe

sawatoe djadi jang pake sarong, orang ambil itoe sarong didjemoer kering dipanas dan giling haloes tjampor dengan boebor dan kasi pada anak ketjil itoe makan, agar mata djangan matanja trang kaloe ija djadi besar.

Djika tijada bowat djadi sabagitoe dan nanti itoe anak besar, matanja trang dan ija akan lihat roepa-roepa setang bowat keta-koetan besar pada anak itoe dan olehnja itoe nanti ija kena sakit.

Djikaloe ada kadapatan orang jang matanja trang, jang lihat segala roepa-roepa setang, dan lajin-lajin orang lagi ada beringin pada lihat setang itoe, maka ija ambil doewa belah tempoeroeng jang pake loban, disini orang seboet mata tempoeroeng itoelah tempoeroeng parampoewan, taroh diatas tanah dibalakan orang mata trang berdiri diatas tempoeroeng itoe, rapat moekanja di-leher orang mata trang itoe dan lihat teros kemoeka dimana orang itoe mata trang tonjok, dan sabagitoe ija akan lihat djoega roepa-roepa setang-setang diikaloe ada orang jang berdiri dekat sesama disitoe dengan itoe orang mata trang dan lajin tamannja jang di-seboet diatas, maka ija tijada sapat lihat apa-apa seperti kedoewa mereka itoe.

3.2.11. *Atoeran Perempoewan Boenting Didjaga Keras oleh Iboe Bapanja ato Atsal*

Pengatoeran-pengatoeran orang perempoewan boenting seperti demikijan:

1) Seorang perempoewan boenting tijada boleh terkedjoet barang binatang jang kegelian seperti oelar akibatnja nanti anak jang nanti djadi lidahnja keloewar terdjilat-djilat seperti oelar. Tijada terkedjoet monjet, nanti anak jang akan djadi roepanja seperti monjet dan berpake boeloe, boeloenja njawanja akan djadi seperti monjet; orang jang matanja djoeling (scheel) tijada boleh bowat terkedjoet orang boenting nanti anak jang djadi matanja djoeling. Perempoewan boenting tijada boleh sengadja orang berdjalan pintang nanti anak jang akan djadi ija akan berdjalan pintang; tijada boleh sengadja orang jang bibir moeloetnja terbelah nanti anak jang akan djadi bibir moeloetnja terbelah; tijada boleh ambil dijam-djam sembarang barang apa-apa jang kapoenjaan lajin orang ato semboeni apa-apa kapoenjaan lajin orang, nanti anak jang

akan djadi maka tangan-tangannja tjoeri-tjoeri. Tijada boleh potong ato sengadja potong barang binatang poenja talinga ato kaki, itoelah kala anaknja djadi talinga ato kakinja akan hilang sebagaimana perempoewan boenting soedah bowat pada binatang itoe; tijada boleh poekoel ato siksakan saekor roesan nanti orang boenting itoe mendapat kesoeshan banjak waktoe ija beranak-anaknja.

2) Saorang perempoewan boenting tijada boleh doedoek dan lajin orang berdjalan dibalakannja, nanti anak jang akan jadi roepanja akan seperti orang itoe jang soedah dibabalan perempoewan boenting itoe. Saorang perempoewan boenting tijada boleh berdjalan pesijar malam-malam didjalan-djalan nanti waktoenja ija beranak akan mendapat banjak kesoeshan sebab pada waktoe ija berdjalan-didjalan. Saorang perempoewan boenting tijada boleh makan-makanannja dipintoe-pintoe roemah, akibatnja kaloe itoe perempoewan akan dapat anak maka itoe anak bibir moeloetnja terbelah ato itoe anak poenja moeloet lebeh besar deri lajin orang.

Kebijasaan jang soedah menoetar diatas orang seboet nama-nja *poso*. Itoe poso orang djaga keras sakali terlebeh kaloe saorang perempoewan moeda moelai boenting maka soeaminja tijada boleh pergi lepas ajer seni ato kentjing bertengadah terang boelan poernama (boelan penoh) dan *poenbali* tigor beserta istrinja akibatnja nanti perempoewan itoe dapat tjilaka atau *miskraam*. Atorang demikijan orang mengikat sebat dija orang takoet djangan sampe anak-anaknja maoe djadi akan dapat itoe tjilaka. Ada lagi satoe menandai manakala ada saorang perempoewan jang boenting dan ija berdjalan lakas, maka orang boleh lihat demikijan, kaloe itoe perempoewan berdjalan angkat kakinja kiri berat lebeh deri kakinja kanan, maka itoe ada anak laki-laki dan kaloe kaki kanan berat lebeh deri kaki kiri itoe ada anak perempoewan.

3.2.12. *Atoran Nikha*

Seorang laki-laki dan perempoewan jang ada bersoeke-soeka satoe dengan jang lajin, maka berpikirlah mereka itoe pada datang dalam hal nikha.

Sabagitoe maka itoe laki-laki beritahoe kesoekaannja demikijan

kepada iboe-bapanja, ato sodarah-sodarahnja ato atsal keloewarganja. Maka peratorannja roepa-roepa adanja:

1) Atoran nikha deri saorang laki-laki jang berpangkat atas saorang *boerger* jang perihadat dan kahidoepannja sempoerna adanja maka ija beritahoe kesoekaannja itoe pada iboe-bapa ato soedarah-soedarahnja ato atsal keloewarganja, laloe mereka tentoekan soewatoe hari pada pergi minta anak perempoewan itoe jang mana ija ada bersoeke-soeka pada itoe anak laki-laki deripada iboe-bapanja ato soedarah-soedarahnja ato atsal keloewarganja. Maka permohonan itoe mendapat tempatnja dengan sawatoe soerat jang dibawah oleh itoe anak laki-laki sendiri ato oleh sawatoe orang jang soedah kawin ato tiga ato empat orang toewa atsalnya laki-laki itoe tetapi iboe bapanja sendiri tijada boleh pergi pada sawatoe malam kedalam roemah deri anak perempoewan itoe dan dija ini. Lebeh dihoeloe deri perkara ini maoe djadi, maka iboe-bapa ato atsal keloewarganja haros mendapat ketahoewan deri pada pihak laki-laki jang pada hari ini dan djam ini orang deri pihak laki-laki akan datang pesijar.

Selamanja orang oile sawatoe hari jang bajik pada pergi minta bini seperti hari 2. 4 satoe ato doewa minggoe ato akhad, itoelah maka orang deri pihak perempoewan bowat teh, kopi dan warna-warnanja bernanti orang pesijar deri pihak laki-lakinja. Maka orang-orang deripada nikha laki-laki dan datanglah dalam roemah deri sebelah perempoewan dan bowat permohonan demikijan.

Sabegitoe maka iboe-bapa deri sebelah perempoewan deri minta tempo deri orang-orang deri sebelah laki-laki 8 ato 14 hari kemoedijan dija orang membalaskan permintaan demikijan. Berikot maka orang toewa-toewa deri perempoewan koempolkan atsal kaloewarganja pada bowat kapariksaan kaloe laki-laki ada saorang jang bajik maka disitoe dija bowat orang bowat poatoesan, kaloe soeka ato tijada mengambil bajik permintaan laki-laki itoe, djikaloe permintaan itoe diambil bajik maka orang toewa-toewa deri sebelah perempoewan minta deri sebelah laki-laki pada datang pada hari ini dan djam ini dalam roemah deri orang toewa-toewa deri orang perempoewan pada mendengar oedzoer kesenangan itoe. Maka sabegitoe laki-laki itoe pergi sesama dengan iboe-bapanja dan atsal kaloewarganja pada mendengar poatoesan demikijan, dan disitoe satoe djoega orang bertoenangan itoe menoekear tjintjin

deri djari-djarinja satoe dengan jang lajin dihadapan orang toewa-toewa deri sebelah perempoewan dan laki-laki dan orang toewa-toewa deri perempoewan tentoekan bahoewa didalam satoe *oesboe* laki-laki moeda itoe haros datang satoe ato doewa kali sadja pada berbitjara dengan toenangannya seperti hari doewa ato empat ato hari Sabtoe deri satoe oesboe dan tentoekan lebeh djawoh waktue apa hal nikha deri kedoewa mereka itoe akan mendapat tempatnja. Ada jang satoe tahoen, 6 boelan ato doewa tahoen.

Maka datang hari jang hal nikha itoe maoe ditogohkan maka satoe hari lebeh dihoeloe, orang toewa-toewa deri sebelah laki-laki bowat pemberijan-pemberijan antaran pada sebelah perempoewan seperti pakejan, koewe-koewe, minoeman, teh, kafij dan lajin pada malam deri hari itoe djoega iboe-bapa deri perempoewan soeroh bowat lemari pakejan, tempat tidor dan pakejan-pakejan deri perempoewan keroemah laki-lakinja. Pada malam harinja hal kawin satoe *Joemaewan* jang amat besar sakali-sakali roemah orang kawin itoe dihijskan dengan roepa-roepa perkakas jang bagoes dan pada djam jang kedoewa belas baharoe kedoewa orang kawin itoe bersamaan dalam bilik deri *bruid* dan tempat tidor mereka itoe dihijskan djoega dengan roepa-roepa kelamboe dan boenga-boenga jang bagoes. Dihoeloe deri orang kawin itoe belom masok kedalam itoe bilik, maka saorang lajin tijada sempat masok disitoe (*kamarkoi*) namanja pada lihat-lihat dan pintoenja terkøntji adanja dan anak koentji dipegan oleh saorang anak perempoewan jang bowat itoe kamarkoi pada besok pagi harinja maka orang toewa-toewa deri pada laki-laki dan perempoewan haros datang periksakan tempat tidor deri orang kawin itoe bahoewa ada tanda orang moeda ato tijada itoelah.

2) *Atoran Nikha Seanak Negeri*

Kaloe doewa anak negri ada bersoecka-soecka dengan jang lajin, maka iboe-bapa deri laki-laki berbitjara dengan iboe-bapa perempoewan, pada kasi kawin kedoewa marika itoe.

Lebeh dihoeloe deri kawin maka itoe anak laki-laki haros datang *manoe* dalam roemah deri anak perempoewan, artinja ija datang *vryase/vijen* dan bekerdja pada kaoentongan iboe-bapa

deripada anak perempoevan itoe sahingga waktoe mana hal nikha itoe soedah ditentoean. Diloewar itoe maka sagala kaoentongan deri peroesahaan-peroesahaan deri anak laki-laki itoe seperti isinja kebon, ikan daging dan lajin makanan orang toewa-toewanja haros soeroh bawah kepada orang toewa-toewa deripada anak perempoevan itoe di Ambon ada sawatoe kebijasaan-kebijasaan djika orang kawin ato basoempah (*huwelyksaangifte*) maka segala kakenalanja atsal-atsal kaloewarganja ke dipanggil pada datang di djamoevan itoe. Dan orang jang dipanggil itoe datang dengan membawah pemberijan-pemberijan ato antaran.

Pada orang jang kawin minta orang jang kena panggil berikan oewang ato minoemannja seperti ada jang sasaorang f.5—f.10 kaloe ada beratsal dengan orang kawin ($\frac{1}{2}$ dozyn win 1 dozyn bier ato f.2,5 dan pada orang basoempah orang jang kena dipanggil ada bawah sasaorang f.5) 1 *flesch soft*, 1 *flesch jenever* ato koewe-koewe.

3.2.13. *Orang Mati dan Koeboerkan Orang*

Manakala sasaorang soedah mati, maka dengan segera sijapa jang poenja orang-orang mati itoe kasi tahoe kabar kedoekaan demikijan kepada atsal kaloewarganja jang hampir dan jang djawoeh maka katanjalah semoewa orang itoe pada sabentar itoe djoega dalam roemah deri orang jang meninggal. Deri antara orang-orang ini separo jang akan menolong pada bekerdja didapor dan jang lajin pada pekerdjaan jang kena keharoesan dalam perkara.....

(itoe seperti; pada kerdjakan petij mati, menjimpan dalam roemah pergi pindjam koersi-koersi, piring-piring dan lajin perkakas jang sabentar dan besok kena dipake didalam roemah orang meninggal dan doewa ato tiga orang pada pergi dipasar membeli makanan-makanan dan koewe-koewe dan lajin perkara jang kena hal itoe.

Maka pada malam diroemah orang meninggal itoe inendjadi trang dengan lampoe-lampoe jang soedah disedijakan. Dan orang jang dapat ketahoean antaranja, dan semoewa sobat-sobat deri orang jang meninggal itoe datang dalam roemah kedoekaan itoe pada minta hilang, itoelah sasaorang deri orang-orang itoe haros pergi pada sijapa jang berdoeka dan beritangan kanan satoe pada

jang lajin, ato bangsa perempoewan soewatoe poeloh jang lajin dan berkata demikijan: "Sobat poenja hilang beta poenja sajang" maka berikoet roemah kedoekaan itoe penoeh dengan orang-orang sabagitoe.

Manakala saorang soedarah-soedarah ato atsal-atsal jang hampir datang minta hilang deri orang-orang jang bertoeagas maka disitoe orang jang poenja doeka ada haros sakali-sakali pada membalas dengan sawatoe meratap jang keras begitoelah lajin pokok pada jang lajin dengan meratap dan jang poenja doeka menoetor pa perikahidoepan orang jang meninggal itoe adanja pada hari-hari jang telah laloe, dengan satoe lagoe meratap jang amat kasijang hati.

Orang jang datang dalam roemah kadoekaan itoe semoewa mendapat hormat dengan sirih pinang dan kemoedijan teh, kopi dan koewe-koewe, berikoet dengan sofi, jenever dan djikaloe itoe kehormatan soedah dilakoekan pada orang-orang demikijan, maka orang jang dengan kesoeakaannja, bijarlah ija maoe bermajin kertas ato maoe poelang keroemahnja dan lajin bowat barang tjerita; akibatnja pada bertaman roemah orang meninggal. Tetapi djika orang meninggal itoe ada berpoenja anak-anak *sarane*, maka anak-anak ini haros berdjaga-djaga. Bangke orang meninggal itoe sampe sijang hari. Pada hari jang berikoet pagi-pagi orang jang poenja toegas soedah sedijakan perkakas-perkakas kemoedijan kasi mandi itoe bangke kaloe orang laki-laki ija itoe satoe *sempe* besar, satoe piring, satoe mangkok, satoe sisir, satoe piso pena dan satoe piso tjoekoer dan pile doewa orang laki-laki pada kasi manti itoe orang mati dan kaloe bangke orang perempoewan maka orang perempoewan kasi mandi.

Berikoetnja djikaloe orang yang meninggal soedah habis mandi maka perkakas terseboet diatas haros diberikan kepada orang jang kasi mandi poenja kaoentongan. Sahingga lagi pakejan apa-apa jang orang mati itoe pake tatkala nafasnja ada lagi berdjalan-djalan. Djika orang-orang jang meninggal itoe soedah habis mandi, maka orang-orang jang poenja doeka sedijakan sawatoe tempat tidor dengan perhijasan-perhijasan soepaja jang meninggal itoe berbaring diatasnja, sahingga bangkenja diangkat deri sitoe dan tarok diatas petijnja sedang semoewa soedah disedijakan pada maoe tanam orang mati itoe, jang mana soedah ditentoeakan oleh orang jang

poenja doeka, bahoewa pada waktœ pagi ato hampir malam maka sabegitœ semoewa atsal-atsal jang djawoeh dan jang hampir lagi sobat-sobat semoewa soedah datang berkoempoel dan berame-rame bawahkan sasaorang poenja pemberian pada orang jang poenja doeka, sasaorang ada jang satœ ato doewa flesch sofi, 1 flesch jenever, f.1 ato f.2,5 ato f.5 ato f.10 pada orang jang berdoeka. Itoe pemberian-pemberian ada jang soedah diberikan dihoelœ deri pada hari ketentoewan berkoebroerang orang jang meninggal itœ.

Nama-nama deri itœ orang jang soedah berikan itœ oewang-oewang ato minoeman-minoeman semoewa kena terdaftar didalam sawatœ bilangan, deri jang mana djikalœ soedah dikoebroerang orang meninggal itœ maka pada malamnja orang jang berdoeka haros bowat djamoewan sjoekoer pada atsal-atsal dan kenalan-kenalan sijapa jang soedah bowat pertœloengan pada orang jang berdoeka. Djika orang jang berdoeka tijada maoe terima pemberian-pemberian/*kepen najik-najik/kepen pangan/kepen maririn* dan minta maaf deri padanja, maka itœ tijada bowat seorang apa-apa djika soedah dikoebroerang bangke itœ hanja senantijasa orang jang poenja doeka haros bowat 3 malam, ijaitœ itœ malam jang ketiga deri soedah koebroerang bangke itœ dalam tanah. Pada malam jang ketiga itœ maka atsal-atsal semoewa datang bertaman orang jang berdoeka dan ija ini haros bowat barang hidangan, menjanji-m menjanji *mazmoer* ato kofij teh dan koewe-koewe, itœlah kehormatan adanja pada itœ. Orang-orang jang datang pada malam katiga dan manakala itœ orang-orang soedah minoem ajer panas maka doewa orang tinggal berbitjara satœ dengan jang lajin dan masing-masing ada majin kertas (top) ada lagi jang membilan tjerita dan jang lajin menoetor barang hikmet ato lajin-lajin perkara pada berame-rame pada roemah kedœkaan itœ; ketjœwali pantang, dansa dan lajin-lajin keramejan itœ tijada, sadja apa jang kena kedœkaan. Tetapi lebeh dihoelœ deri tiga malam orang jang poenja doeka deri barang atsal ato kenalan pada bowat betœel dan tamboeng tanah di atas koebroer orang mati itœ dan bikin pagar-pagarnja orang seboet perhimpœnan bikin koebroer.

Manakala semoewa soedah sedija maka orang jang berdoeka pada satœ doewa minggoe haros pergi kegeredja kada (*tondjok*

hitam). Tondjok hitam itoe terbowat oleh atsal-atsal keloewarga sendiri dan lagi kaloe barang-barang kakenalan jang hampir itoe semoewa djadi terpanggil pada bertaman orang jang poenja doeka. Orang-orang jang bertaman itoe semoewa pake hitam. Tetapi orang jang berdoeka sijapa itoe terlebih orang kepertjajaan dengan satoe kabaja hitam jang pandjang lebeh deri kakinja dan ambil kadera jang soedah tersedija deri roemahnja jang terboengkoes kajin hitam dan bawah tarok dalam geredja pada orang berdoeka itoe doedoek. Dalam satoe tahoen lamanja betoel dalam hari doewa minggoe orang jang berdoeka panggil atsal-atsalnja dan kekenalan koempoel dalam roemahnja dan masok semoewanja digeredja pada *bawan hitam* (orang seboet *lepas hitam*) maka pada hari itoe semoewanja jang pake hitam boleh pake seperti bijasa dan orang jang berdoeka tijada pake lagi itoe kabaja pandjang jang seboet tadi. Inilah terpake sadja kepada sijapa anak jang berpoenja iboe-bapa jang soedah meninggal, tetapi pada soedarah-soedarah dan anak-anak tijada tondjok doeka tjita sabagitoe. Orang pake hitam sadja lamanya 3 ato 6 boelan dan tondjok hitam lagi digeredja tetapi kebaja pandjang itoe tijada.

3.2.14. *Bawa Lari Bini*

Banjak orang merasa soesah pada kawin dengan atoeran (minta) maka itoe soedah djadi kali orang bawah lari bini. Djikalau saorang laki-laki dan saorang perempoewan ada bersoeka satoe dengan jang lajin maka kadoewanja berbitjara dan tentoekan satoe hari bahoewa perempoewan itoe kena dibawah lari keroemahnja laki-laki itoe. Sabagitoe maka saorang deripada atsal kaloewarganja haros pergi pada bawah lari itoe bini deri roemahnja, dan itoe banjak kali soedah djadi jang orang toewa-toewa deri sebelah perempoewan mangatahoei perkara demikijan.

Manakala orang pergi bawah lari bini, maka deri sebelah laki-laki haros bawah satoe kajin poeti, satoe flesch jenever ato arak dan satoe soerat dalam mana bahoewa ada tertoeelis bahoewa anak perempoewan itoe soedah ada dalam tangan sijapa dan ada berfikir pada akan datang dalam hal nikha.

Maka itoe kajin poeti dan barang-barang lajin itoe, perempoewan jang maoe lari itoe haros keloewar ambil deri itoe orang-

orang jang datang bawah lari dija dan jang ada semboenikan diri-
dirinja diloewar roemah dan bawah tarok itoe barang-barang di-
sawatoe tempat jang tijada boleh dikatahoei dengan lakas-lakas
orang barang orang dihoeloe deri itoe perempoewan soedah ke-
loewar deri dalam roemah djika itoe soedah habis maka berdjalan-
djalanlah perempoewan itoe dengan itoe atsal keloewarga deri
laki-laki dengan lakas kedalam roemah deri laki-laki itoe. Disa-
watoe negri maka perempoewan itoe jang soedah dibawah lari
tijada sempat masoek kedalam roemah deri orang toewa-toewa
deri laki-laki hanja haros bernanti sabegitoe lama dilajin roemah
deri saorang soedarah deri laki-laki sehingga waktoe mana ke-
doewanja soedah datang dalam hal nikha, baharoe perempoewan
itoe masoek keroemah laki-lakinja.

Pada waktoe lari bini maka dalam roemah deri laki-laki ada
bowat satoe djamoewan. Jano ketjil mantra orang toewa-toewa
dan atsal keloewarga deri laki-laki. Itoe kajin poeti dan sopi nama-
nja (kajin harta) dan menoeroet kebijasaan itoe sopi artinja pada
ganti ajer soesoe deri pada iboe deri perempoewan jang soedah
dibawah lari itoe deri itoe kajin poeti pada bergantijan soemboe
dipalita jang telah digoenakan pada perempoewan itoe tat kala ija
ketjil adanja, itoelah djoewa satoe pembalasan pada iboe bapa
jang soedah pijarakan anak perempoewan itoe dan sekarang ija
soedah pergi kedalam tangan lajin orang, dan djikaloe sijapa tadi
membetoelkan kebijasaan ini nanti deri balakan kali djika ija
soedah kawin, kala anaknja sakit-sakit dan begitoe iboe bapa
dapat ingat pada membetoelkan itoe harta baharoe itoe anak djadi
semboeh.

Kemoedijan pada 8 ato 10 hari lamanja orang-orang deri
sabelah laki-laki pergi ke sabelah perempoewan minta ijin diatas
satoe pangkal kertas (tanda) pada anak perempoewan itoe sempat
datang dalam hal bertoenganan (bersoempah ato basoempah).

Djikaloe ija soedah poelang bersoempah maka kedoewanja
bruid dan *bruid degam* dan saksi-saksinja haros berdjalan pergi
diroemah-roemah iboe bapa dan atsal keloewarga. Deri perem-
poewan dan pada waktoe itoe roemah-roemah deri marika ini
semoewa soedah kena terkoentji dan maoe iboe bapa, soedarah-
soedarah dan semoewanja soedah lari keloewar deri dalam roemah

tijada maoe tinggal bertemoë dengan orang basoempah itoe (kafanja ada bakoe marah).

3 ato 4 hari kemoedijan deripada hal bertoenangan maka pergilah marika itoe pada minta ampoen (orang bilan pergi bikin bajik) dengan orang toewa-toewa deri perempoewan itoe. Hal sabegitoe banjak kali orang-orang itoe banjak dapat amarah dan kena dipaloe oleh orang-orang toewa ato famili deri perempoewan itoe, terlebih itoe *bruid degam* jang kena dipoekeol ada sampe kena loeka.

3.2.15. *Atoran Bikin Roemah dan Baibo*

Bikin Roemah

Djikaloë sasaorang hendak bowat sawatoe roemah maka ija panggil orang-orang tamannja jang bijasa dan mengerti pada ambil *manara-manara* roemah itoe dan kasi tahoe sawatoe hari jang tentoe akan berhimpoen dalam roemah deri orang jang bermaksoed ato pekerdjaan demikijan (orang bilan *masohi*): itoe perkoempoelan bijasa dibowat pada malam manakala orang-orang semoewa soedah bersiedja bowatlah orang jang poenja masohi itoe sawatoe djamoewan *persampatan* dengan minoeman (sofi dan sagoroe). Makanan-makanan jang tersedija itoe haros dengan limpah-limpah bersesama itoe lagi koekis-koekis cara istri *hadatanah*.

Waktoe itoe orang-orang masohi soedah doedoek di medja pada maoe makan disana orang poenja masohi menjatakan itoe maksoed berhadapan orang itoe dan berbahagija pada orang-orang terseboet sasaorang dengan pekerdjaannja jang mana akan terpegan oleh sasaorang sawatoe pengingatan dalam bilangan deri nama-nama terseboet.

Waktoe itoe orang jang poenja masohi kasi pekerdjaan itoe, maka tentoekanlah ija satoe hari jang orang itoe akan kasi keleowar itoe manara-manara. Sedang dalam hari tertentoe semoewa manara-manara jang soedah djadi dikoempoel dan semoewa orang itoe lagi soedah ada bersama-samaan maka memnerisikan laloe dija orang manara-manara itoe dan berdirikanlah lagi roemah itoe.

Waktoenja maoe berdiri roemah itoe, maka haros djadi pada waktoe hampir maoe malam ato pagi harinja. Maka toewan jang poenja roemah serta atsal-atsalnja pile satoe tijang jang bangoen

dan jang koewat mendjadi tijang bermoela ato tijang jang toewa. Tijang jang toewa itoe djika maoe kasi berdiri padanja haros dengan pangatahoewan deri jang poenja roemah, barangkali maoe berdiri ditengah ato deri sawatoe deri itoe keempat djika roemah itoe tijang jang toewa akan ada pengalasannja. Itoe pengalasan deri sepenggal tanah, ato satoe oerat tjintjin perak ato kepen perak 10 sen ato sawatoe panggol timah jang haros ditarok dibawah pantat tijang itoe adanja. Semoewanja itoe ada sebabnja dan menoeroet kata-kata bahoewa roemah mana jang berdiri pada waktoe hampir malam ato hampir sijang itoe roemah akan dapat kasoejohan dan lagi wadjib pada sijapa jang maoe mentjari dalam roemah sabagitoe senantijasa berlabalah ija banjak kaoentoengan dan demi itoe tijang jang toewa jang soedah ditandai oleh orang jang poenja roemah maksoednja manakala ada barang orang sakit didalam itoe roemah gampang dioebati oleh orang jang kasi penawaran tjara kebijasaan tanah. Manakala roemah itoe soedah berdiri begitoe pada hari berikoet akan ditoetoep atapnja senantijasa akan ada bekerdja oleh orang-orang jang soedah kena minta tolong (orang-orang masohi) sampe habis koemali dinding dan manara-manara jang akan terpake pada dinding itoe oleh lajin pertolongan kembali.

Bikin Baibo

Baibo baharoe jang haros dibowat akan ada berkoempoel dihoeloe oleh pamerintah-pamerintah negri semoewa kepada dati pada bermoefakat dan bowat sawatoe atoeran jang terbit deri perkoempoelan itoe.

Manakala pamerintah-pamerintah deri negri itoe beserta kepala-kepala datinja soedah bermoefakat, maka bertitahlah pamerintah pada seisi negri maoe laki-laki dan lagi orang-orang perempuan keloewar semoewanja pada dengan apa jang teratoer deri itoe perhimpoean.

Ijaitoe orang laki-laki pada pasang manara dan orang perempuan haros bowat kasoedijan sirih pinang dalam tempat-tempat sirih poenja makan manakala ada memberisikan manara-manara kajoe.

Dengan pengatoeran sabagitoe orang laki-laki semoewa bersama pamerintah negri radja deri kapala-kapala soa rame-rame

pergi dihoetan pada tjari manara jang koewat ato kajoe-kajoe jang keras pada djadikan manara-manara deri peroesahaan itoe, ato teratoer orang negri itoe dengan sasaorang poenja bahagijan bahoewa manara-manara apa orang-orang itoe akan kasi keloewar; itoe peroesahaan pekerdjaan jang ada dibowat oleh orang-orang negri semoewa dapat makan dengan balandja deri negri sendiri agar manakala itoe orang angkat pekerdjaan boleh djadi dengan keradjinan dan lagi lakas pekerdjaan itoe djadi habis. Waktoe potong manara-manara baibo sabagitoe lama pamerintah-pamerintah dan orang-orang negri semoewa akan tinggal dan bermalam dihoetan sehingga manara-manara itoe semoewa soedah tersedija.

Bahoewa atas keladang jang mana haros kasi berdiri itoe baibo, maoe deri kapandjangan, kelebaran dan ketinggiannja itoe haros ditentoean oleh pamerintah negri basama orang isi negrinja dengan tertentoe satoe hari jang bajik pada berdirikan pekerdjaan peroesahaan itoe.

Djika maoe berdiri itoe peroesahaan bagitoelah akan teratoer pada anak-anak jang maoe angkat pekerdjaan, menoeroet apa jang soedah teratoer habis deri dihoeloe kala jang menoeroet *istrihadat*, orang-orang deri soa mana akan poenja bahagijan pada tarok tijang jang bermoela. Dan pada maoe toetoep dengan atap sijapa jang akan tarok atap bermoela jang orang seboet (*pipit*) dan pada penghabisan sijapa jang ada patoet pada toetoep *boengan-boengannja*.

Lebeh djaoeh soedah teratoer djoega, bahoewa kaloe orang membawah tijang jang bermoela itoe haros diterima oleh perempoewan *matakinan* (perempoewan jang soedah kawin) deri soa sijapa, bagitoelah pada ambil itoe atap pipit sijapa perempoewan jang haros ambil itoe.

Manakala semoewanja soedah djadi teratoer maka mulai tanam itoe tijang bermoela deri baibo jang mana akan ada pake pengalasan seperti apa jang ditoetoer diroemah jang baharoe berdiri, tetapi senantijasa haros berdjaga keras bahoewa itoe boengan-boengan deri baibo baharoe ada patoet pada haros atoer berapa banjak akan terpake seperti djoega boengan-boengan jang lama jang soedah terpake pada baibo jang dihoeloe, karena djika tijada mengikat itoe maka akan djadi tersala jang amat besar sekali deri jang mana boleh kena dirombak.

Lagi kaloe maoe berdiri itoe baibo haros dikira-kirakan tjara

bagaimana haros tarok itoe *batoe bahar damar* jang terdengari kepada baibo itoe, karena semoewanja pengertijannja ada soedah teratoer deri dihoeloe kala.

Seperti itoe tijang jang toewa dengan pengalasannja, menandai bahoewa itoe baibo akan berdiri dengan dame dan sentosa tetapi boekan dengan hoeroe-hara ato peperangan.

Batoe bakar damar deri baibo ada ternjata dalam doewa pengatoeran ijaitoe: dalam *patalima* dan dalam bahagijan *patașiwa*.

Djika batoe itoe ada djadi berdiri dimoeka deri roemah baibo itoe ada menandai bahoewa negri itoe ada terdengar pada bahagijan patașiwa dan kaloe itoe batoe berdiri dalam kintal dan dibelakan roemah baibo itoe ada deri bahagijan patalima. Negri apa jang terdengari kepada patașiwa itoe ada dibawah Sultan Ternate dan negri-negri patalima itoe dibawah radja Sahoelaoe.

Orembai

Sijapa jang maoe bowat orembai baharoe maka ija panggil kenalan-kenalannja dan sobat-sobatnja jang tahoe potong kajoe pada pekerdjaan itoe dan pile satoe hari jang bajik pada pergi ambil itoe orembai poenja *noenas*, itoelah ada pekerdjaan jang pertama jang dibowat oleh orang itoe jang haros pergi basama satoe toekang pada tondjok bagaimana haros potong itoe kajoe.

Manakala toekang serta orang jang poenja pekerdjaan itoe maoe potong itoe kajoe maka dija orang haros bawah sawatoe *natsar* dibawah pohon jang akan diteban dengan nijat jang bajik.

Natsar itoe terdiri deri 4 cent ato 1 roepijah atas kesoeekaan sijapa jang poenja pekerdjaan djika soedah maka orang-orang masohi jang ada disitoe dapat terpanggil pada roeboeh itoe kajoe dan kaloe kajoe itoe soedah roeboeh maka toekang itoe kasi oekoeran kapandjangan dan kebesaran toeroet orembai jang poenja maoe.

Itoe kajoe jang diteban kaloe soedah roeboeh dan manakala batang kajoe itoe djatoeh dan tergeser djawoeh deri pada rahanja itoe ada sawatoe tanda jang orembai, kaloe ija soedah habis akan berdjalan lakas djika tijada dan itoe orembai tijada berdjalan lakas.

Djika noenas itoe soedah potong dan pada hari jang berikoet soedah potong lajin-lajin manara seperti batang kalapa moeda

dan balakan papan pamali lajin-lajin papan gaden, dan manakala orembai itoe soedah sedija maka bowatlah orang jang poenja pekerdjaan itoe sawatoe djamoewan pada koempoel orang itoe semoewa basama toekan pada tohah orembai itoe kasi keloewar. Pada waktoe hela itoe orembai sampe pinggir pante maka semoewanja rame-rame haros saboleh-boleh kasi keloewar itoe kekoewatan pada tola itoe orembai dengan sekoewat-koewat kasi anjok di ajer lawoet.

Djikaloe orembai itoe anjok keajer lawoet dan moekanja makin lama tinggal menoedjoe kelawoet itoe tanda jang koerang bajik sebab kaloe ada berlajar maka orembai itoe senantijasa dapat soesah ditengah lawoet, tetapi itoe orembai wakto tola dan dija boleh dengan sendirinja diajer lawoet kedarat, menandai jang meski dapat soesah dilawoet tetapi akan dapat daratan dan senantijasa orang jang poenja soesah tijada kena bahaya dengan bajak keroegijan.

Boeka Kebon

Orang bijasa maoe bikin kebon haros potong dihoeloe pohon-pohon jang besar, tjaboet segala pohon-pohon jang ketjil, memberisikan segala roempoet-roempoet dan kasi tinggal kakotoran itoe, sahingga ija kering bajik-bajik dan sedang semoewa roempoet soedah kering jang boleh bakar, maka orang pile satoe hari jang tijada *sombar* hanja panas bajik-bajik dan orang bolak-balik itoe roempoet-roempoet pada pergi hari dan sampe tengah hari poekoel djam jang ke 12 moelai bakar itoe agar api boleh makan teros dan hangoes itoe roempoet semoewanja. Djika semoewa dawoen-dawoen dan roempoet-roempoet soedah kena terbakar dan hangoes maka sisanja djaga-djada kajoe akan dikoempoel bowat mata api dalam itoe kebon dan akar-akar apa jang ada lagi tinggal dalam tanah haros ditjaboet dan dikoempoel dalam itoe mata api.

Semoewa akar-akar dan djaga-djaga soedah djadi terbakar dan soedah berisi maka jang poenja kebon itoe bowat sawatoe kapariksaan dan lihat djika tanah jang terpake soedah djadi hangoes bajik-bajik tetapi kaloe ada kadapatan dimana tanah jang ada lagi mantah belom terbakar bajik-bajik maka ambillah ija dawoen-dawoen kalapa kering dan atoerkan diatas tanah jang ada lagi mantah pada bakar kombali. Djika semoewa soedah betoel maka

moelailah ija menanam segala tatanaman-tatanaman dan tatanaman-tatanaman jang mana kaloe moelai menanam ada lagi berpoenja pengatoeran seperti disini orang bilan *poso*, sebab kaloe maoe menanam djoega dengan tijada mengikoet itoe poso nanti peroesaan kebon tijada miembawah barang kagoenaan.

Seperti djikaloe itoe kebon soedah diberisikan dan ditjangkoel segala akar-akar kajoe, batoe, dan kasi keloewar rahang-rahang kajoe pada maoe menanam oebi dan kombili, maka dihoeloe orang haros tanam dikepala kebon oebi beberapa banjak dalam satoe panggal kebon jang tertentoe dan kemoedijan boleh tanam segala tatanaman seperti pisang, tjili, taron, kaladi, patatas, djagoeng dan lajin-lajin. Semoewanja itoe soedah tertentoe pada tempat-tempat dimana akan ada terpake menanam tatanaman-tatanaman. Manakala kebon itoe soedah habis ditanam, maka toewan kebon itoe boleh datang djoega kadang-kadang pada lihat barangkali ada satoe apa jang terkoerang. Sahingga itoe oebi dan kombili soedah moelai kasi keloewar toenasnja maka itoe akan ada terpake kajoe panggal-panggal jang pandjang 1,5 *depa* dan gerasnja seperti *djarit mai* kaki jang orang seboet (*sanoesoe*) pada tikam dipinggir-pinggir tatanaman itoe agar boleh kasi merajap toemboehannja, diitoe sanoesoe.

Di sini deri sebab orang-orang terlaloe djahat jang orang panggil (*mata panas-setengah soewanggi*) jang kaloe orang sabagini langgar kebon jang baharoe menanam dan kebon itoe tijada berisi ato oendjong toemboeh-toemboehan deri tatanaman semoewa djadi kering sampe bowahnja tjili djadi ketjil (*kotel*) dan boesoek sedang ada lagi moedah, maka deri sebab itoe kaloe soedah tikam pagar kebon, orang tanam bersama kajoe *pendoesta mera* (orang bilan kaloe itoe pohong djadi berdawoen, terlebeh kaloe ada moedah tjahajanja jang mera itoe pile mata panas deri sijapa jang ada melintas kebon itoe).

Ada satoe tanda jang orang banjak kali pertjaja, kaloe orang moelai peroesah kebon dan mendapat pada tempat itoe, roemah-roemah tikoes ato ada tikoes datang pada bowat roemahnja maka itoe ada satoe tanda bajik, orang bilan kebon berisi; ato kaloe malam boeroeng *toekan* ada datang dalam itoe kebon jang baharoe dan bertarijak seperti seorang toekan kajoe taki marteloenja di

atas pakoe, itoe lagi ada tanda bajik, katanja itoe tempat kebon akan membawah banjak hasil.

Ada lagi poso kaloe ada orang mati jang disabelah-menyebelah roemah deri orang jang ada peroesah kebon, maka orang jang poenja kebon itoe tijada boleh loeloeskan barang orang deri pinggir-pinggir roemah itoe ato ija sendiri djoega tijada boleh pergi masok kebon itoe sahingga lewat 3 ato 4 hari kemoedijan deri soedah tanam orang mati itoe, katanja kaloe melanggar poso ini, maka isi-isi kombili jang akan terdapat deri itoe kebon semoewa djadi boesoek jang mana tijada boleh terpake lagi pada tanam kombili (*hini*) ato tijada boleh simpang lama-lama itoe bowah-bowah kombili nanti akan boesoek.

Maka itoe kaloe djoega bajik-bajik poso itoe jang anak-anak negri bijasa pake dan tinggal dengan itoe kebijasaan seperti soedah tertentoe dan lajin orang bilan ija itoe toekang kebon jang bajik adanja.

3.2.16. *Atoeran Bikin Djala, Redi dan Djaring*

Manakala orang maoe peroesah djaring ato redi ato djala, maka orang haros sedija dihoeloe banang-banang jang tjoeboek pada boleh bowat manara-manara terseboet dan atas manara-manara itoe orang bowat sedjenis banang jang sampat dipakekan pada manara-manara jang mana akan ada kena keharosannja. Se-pergi djaring orang beda itoe dalam 3 djenis. 1. djaring *giop*, 2. djaring *lema*, 3. djaring *toemboe-toemboe*. Bagitoe lagi dengan djala: ada djala *kawalinja*, djala teri dan djala *lompa*. Redi itoe, ada redi dan perempang.

Djaring *giop* senantijasa orang peroesah dija deri banang katoen tetapi itoe kedoeua manara jang lajin orang peroesah deri banang ananas pada orang tijada mampoe dan pada orang jang mampoe, orang bowat lagi deri banang katoen, bagitoe lagi dengan djala, itoe hanja banjak kali orang soeka bowat deri banang ananas, sebab anoesannja lombot dengan gampang orang dapat kaoen-toengan.

Orang moelai bikin itoe manara-manara menoeroet atoeran jang betoel, maka orang haros moelai pada waktue boelan ato matahari *makarao* (*maan of zonsverduistering*) tagal itoe kaloe

ada kali hatang matahari ato boelan makarao, maka sasaorang jang bijasa bikin djaroem haros moelai djaringnja lakas-lakas dan bagitoe lagi dengan orang-orang jang bikin djala dan redi. Akibatnja, bahoewa djaring ato djala ato redi itoe jang moelai dengan itoe ketika akan djadi bajik ato dengan gampang dapat kaoentoengan (anoesannja lombot).

Dengan manara-manara itoe adalah dija poenja pengatoeran. Kaloe ada pergi mentjari dan ada dapat kaoentoengan (dapat ikan) maka ikan itoe akan berbagi mendjadi doewa bahagijan; satoe bahagijan pada toewan jang poenja djaring dan satoe bahagijan pada orang-orang *masnait*; apa jang pada masnait kombali berbahagi menoe-roet kebanyakan orang jang ada djadi masnait, tetapi orembai dan tanase akan djadi terhitoeng sama-sama seperti kaloe ada 10 masnait dengan orembai dan tanase, maka itoe akan dibahagikan mendjadi 12 bahagijan.

3.2.17. *Pela*

Pela itoe ada sawatoe persobatan kakenalan jang soedah terikat deri doeloe kala. Pela itoe, sawatoe pengikatan persobatan jang soedah dibowat deri doeloe kala oleh teteh-nenek mojang di poeloh-poeloh Ambon, Saparoea, Haroekoe, Noesalawoet, Ceram, dan deri pengikatan persobatan itoe menimboel persoe-darahan diantaranya. Pela itoe soedah timboel deri doeloe kala tatkala teteh-nenek mojang deri sawatoe negri soedah bowat barang pertoeoengan pangasehan pada teteh-nenek mojang deri lajin negri atoka soedah bowat barang pertoeoengan pada geser teteh-nenek mojang deri lajin negri deri pada sawatoe kemaloewan jang soedah berlakoe padanja, sahingga orang-orang sabelah-menjebelah dengan pamerintah-pamerintah negri soedah bowat barang perdjandjian pada mengikoet itoe sampe pada sekarang ini. Djadilah, maka persekoetoewan ini soedah mengikat satoe dengan jang lajin mendjadi orang soedarah dengan pake nama, Pela. Tagal itoe djikaloe orang negri seboet tamannja deri lajin negri dengan nama pela-itoelah adanja pengatoeran dan sebabnja, karena pela itoe ada menandai (soedah angkat soedarah). Seorang pela deri negri lajin tijada boleh kawin dengan pelanja ato tijada boleh bowat perbantahan ato kemaloewan apa-apa padanja. Itoe poela

boekan ada satoe doewa orang jang soedah angkat itoe perdjandjian-hanja itoe soedah djadi dengan perkoempoelan banjak orang deri satoe negri dengan lajin negri dengan katahoewan kepala-kepala pamerintahan deri negri-negri itoe serta dengan orang-orang toewa dan kepala-kepala datinja.

Orang-orang sabagitoe deri jang mana soedah mengikat itoe persekoetoewan boekan sadja deri perkara-perkara jang soedah di-seboet diatas hanja lagi pada zaman dihoeloe adalah satoe kegoenan besar pada negri-negri jang berpela satoe dengan jang lajin, karena kaloe lajin negri ada mengangkat peperangan dengan satoe negri jang lajin, maka negri jang berpela haros menolong pelanja dengan roepa-roepa pertolongan seperti makanan, sendjata, manoesija-manoesija dan lajin-lajin, dan djika ada terbit barang kaoentoengan, kasoeekaan ato perdamejan maka orang-orang berpela sabelah-manjebelah akan dapat bahagijannja.

Kebijasaan ini pada sekarang ini ada terpeka lagi, sebab dalam sasawatoe negri manakala ada djadi terbowat barang pekerdjaan jang keberatan seperti bikin geredja baharoe baibo baharoe dan lajin-lajin kababatan jang tjada sampat dibowat oleh negri jang poenja pekerdjaan itoe sendiri, maka senantijasa haros ditoelong oleh pelanja.

BAB IV

NASKAH TERJEMAHAN

4.1. Adat Istiadat di Kepulauan Kei

4.1.1. *Sasi (Hawayaar)*

Di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara, terdapat suatu adat kebiasaan berkenaan dengan mendirikan *sasi* (tanda larangan yang dalam bahasa Kei disebut *Huwayaar*). Tiga hari sebelum *sasi* didirikan, raja memerintahkan pada marinya¹) untuk memanggil orang-orang sekampung berkumpul di rumah Raja. Dalam pertemuan itu, Raja para Kepala Kampung dan semua orang yang ada di kampung itu hadir membicarakan peraturan tentang *sasi*.

Biasanya *sasi* baru didirikan atau dipasang di dusun setelah para pedagang pergi dari kampung itu dan pulang ke negeri mereka masing-masing. Kampung baru dibuka kembali bila para pedagang sudah datang ke Kei. Dengan demikian penduduk dapat berjual-beli dengan para pedagang. Dalam adat kebiasaan setempat pemasangan *sasi* dilakukan setelah semua orang kampung dan para pimpinan berkumpul. Kemudian para kepala kampung memberitahukan segenap yang hadir mengenai berbagai aturan yang berlaku berkaitan dengan pemasangan *sasi* tersebut.

Bagi orang atau penduduk yang memiliki tanaman buah-buahan dalam kebunnya (*dusun*) baik yang berada di dataran rendah maupun di daerah pegunungan diwajibkan untuk ikut dalam *sasi* ini. Pemilik tanaman yang kebunnya luas diijinkan memetik hasilnya. Orang lain yang bukan pemilik dan masuk ke dalam kebun untuk memetik buah-buahan dinyatakan bersalah.

Lewat tiga hari setelah *sasi* dipasang semua orang tak terkecuali pemiliknya sendiri yang mempunyai kebun luas dilarang memetik buah kelapa. Barang siapa yang memiliki pohon kelapa sendiri, ingin memetikanya barang dua atau tiga butir dipakai untuk keperluan sendiri selama dalam masa *sasi* berlangsung, maka ia harus memberitahukan kepada semua penduduk, terutama pohon

¹) Marinya adalah orang yang ditugasi untuk menjaga kebun atau dusun.

kelapa yang tidak diikutkan ke dalam *sasi*. Untuk itu ia harus memberi tanda dengan melingkari di bawah pohon itu berupa daun kelapa muda atau akar rumput. Dengan demikian orang yang bertugas menjaga *sasi* (marinya) yang setiap hari hilir-mudik mengawasi kebun itu dapat mengetahui, membedakan dan melihat pohon kelapa mana yang seharusnya dijaga, serta leluasa menangkap orang yang mencuri buah kelapa.

Selain itu ada perjanjian kapan saatnya boleh membuka *sasi*, kalau ada pedagang datang ke Kei atau kapan saatnya penduduk dapat memetik buah kelapa yang sudah banyak dan masak dalam kebunnya. Penduduk dapat pula memetik buah kelapa setelah mendapat ijin dari raja. Bila dalam satu kampung ada penduduk yang mencuri buah kelapa, maka hukumannya dengan membayar denda 1 *lantaka*²⁾ yang beratnya 25 kati, $\frac{1}{2}$ tail emas.

Mencuri buah-buahan dan tanaman lain seperti buah pinang, kenari, pisang, sirih, dan lain-lain dikenakan denda $\frac{1}{2}$ tail. Kalau yang bersalah tidak mau tidak mampu membayar denda tersebut, maka kepala kampung akan memberitahukan kepada seseorang untuk mengikat tangannya, sementara orang lainnya mencari *kemeaas*³⁾ beserta sarangnya. Kemudian sarang semut dibuka dan semut-semut merah itu dibiarkan menggigit tubuh orang yang bersalah tersebut. Kalau yang mencuri buah kelapa atau tanaman lainnya berasal dari luar daerah tertangkap akan dikenakan denda satu *lelah*⁴⁾ yang beratnya 50 kati dan 3 tail emas dan tidak diberi hukuman tambahan berupa gigitan semut merah.

Setelah peraturan tentang *sasi* ini diumumkan kepada yang hadir, kemudian mereka bubar dan pulang ke rumah masing-masing serta memberitahukan kepada sanak familinya dan handai-taulannya di pelosok kampung. Selain kepada penduduk negeri sendiri, mereka juga memberitahukan hal tersebut kepada penduduk negeri lainnya agar mereka juga mengetahuinya. Dengan demikian orang lain tidak akan mencuri tanamannya. Setelah mereka semua memahami peraturan *sasi* itu, penduduk yang memiliki tanaman dan kebun itu mengambil daun kelapa muda (*naroan hoordn*) dan diikatkan pada sebatang kayu setinggi dua

²⁾ *lantaka* adalah baki antik.

³⁾ *kemeaas* adalah semut merah.

⁴⁾ *lelah* adalah meriam kuno kecil.

atau 3 depa dari atas tanah.

Setiap kebun atau dusun, dapat didirikan satu atau dua buah *sasi* yang dipasang di pinggir jalan sehingga dengan jelas dapat dilihat oleh orang. Apabila ada orang yang mencuri di salah satu kebun atau dusun yang telah dipasang *sasi*, maka pemilik kebun dapat menangkapnya, mengambil sabut kelapa, merampas parangnya, baju atau sapu tangannya sebagai barang bukti dan membawanya menghadap raja. Apabila pencurinya menyangkal, maka raja memerintahkan kepada *marinya* untuk mengajak orang itu menyelam dalam air (*roor ut kensa*), atau masing-masing dapat mewakili kepada orang lain untuk menyelam dalam air. Siapa yang tidak dapat menahan napas ia akan didenda. Selain itu raja dapat pula melakukan dengan cara lain dengan menyuruh orang yang menyangkal itu makan *biru*⁵⁾ dengan kelapa yang ditusuk lidi, sementara orang lain mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

*"Inaa rehe-inruung naa waed, in do wang naa waed inaa
rahe waed inaan val-kokuat, inkai ha murin waed"*

(kalau dia mengambil dan menelannya tetapi tidak muntah, dia tidak akan gatal walaupun dimakan seperti nasi).

Kalau orang melihat bahwa yang dituduh mencuri tidak mau mengunyah dan muntah, tandanya ia betul-betul mencuri dan harus membayar denda.

Pada waktu *sasi* dibuka, setiap pemilik dusun diwajibkan memberikan sebagian hasilnya, setiap dusunnya mempersembahkan 10 butir kelapa kepada raja. Kalau yang diserahkan kepada raja sebanyak 15 butir, maka 5 butir diberikan kepada penjaga *sasi*.

Selain di dusun dan kebun, *sasi* juga dipasang di tepi pantai yang dangkal pada waktu pasang surut yang disebut *meti tripong*⁶⁾. Kalau ada pencuri yang berasal dari satu negeri maka ia didenda 1 *lantaka* yang beratnya 25 kati dan ½ tail mas, sedangkan pencuri yang berasal dari lain negeri didenda 1 *lelah* yang beratnya 50 kati dan 3 tail emas. *Huwayaar muur* adalah *sasi* kelapa, *mangoaah* adalah menyangkal, *anhuur* adalah pencuri, *tuwuun wuan*

⁵⁾ *biru* = pengertiannya sampai sekarang tidak diketahui.

⁶⁾ *meti tripong* adalah met eb.

adalah buah-buahan, *mat maan huajaar* adalah membayar denda, *valo huwayaar* adalah mendirikan *sasi hatcer huwayaar* adalah membuka *sasi*, *muot kameaar mankiik* adalah diberi semut merah *mata kao (matuu)*, di Kei

4.2. Kebiasaan-Kebiasaan di Ambon

4.2.1. Di Ambon dan Oliasfer, Seram, Buru

Sasi atau tanda larangan dipasang atau dibuat agar orang yang masuk kebun (dusun) tidak memetik buah-buahan, mengambil kayu-kayu yang sudah ditebang, kayu yang sudah jatuh ke tanah; untuk kayu bakar atau untuk tiang-tiang rumah. *Sasi* juga didirikan di tepi-tepi laut —di bagian yang dangkal pada waktu pasang-surut— agar orang tidak menangkap ikan secara sembarangan, dan tidak membuang sampah di sekitar itu. Kebiasaan ini terdapat di pulau-pulau Ambon, Saparua, Haruku, Nusalaut, Seram dan Buru.

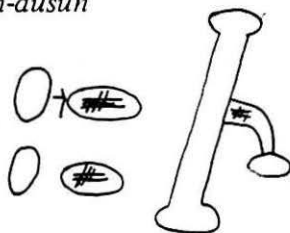
Di pulau Seram orang dari suatu kampung tertentu mendirikan *sasi* untuk mencegah agar orang dari kampung lainnya tidak masuk ke dalam kampung itu. Hal ini terutama berlaku apabila kedua kampung tersebut masih saling bermusuhan dan belum berdamai.

Bila dilihat dari kegunaannya, *sasi* ada bermacam-macam, yakni:

a. *Sasi dusun-dusun* (kebun-kebun)

Sasi ini dibuat dari daun pohon sagu, daun nanas dan sebagainya yang terdapat di dalam dusun itu dan digantungkan di suatu pohon yang tumbuh di dalam kebun.

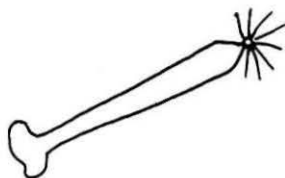
Gambar 1. *Sasi dusun-dusun*



b. *Sasi ikan*

Sasi ini dibuat dari sebatang kayu yang pada ujungnya diikatkan daun kelapa.

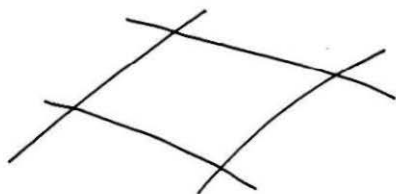
Gambar 2. *Sasi ikan*



c. *Sasi kayu*

Sasi ini dibuat dari buah-buah kayu.

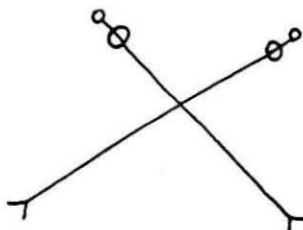
Gambar 3. *Sasi kayu*



d. *Sasi tanaman pohon*

Sasi ini dibuat dari buah kayu dan jika orang mengambil buah-buahan bisa berakibat binatang akan merusak kebun-kebunnya serta mata pencahariannya di darat.

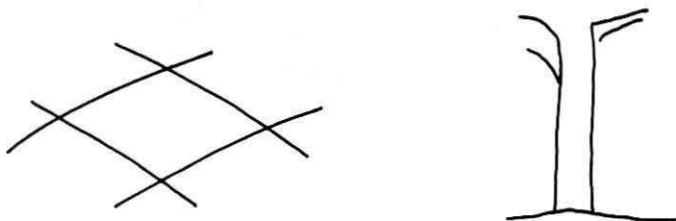
Gambar 4. *Sasi tanaman pohon*



e. *Sasi tempat membuang sampah*

Sasi ini dibuat dari batang kayu yang ujungnya diikatkan daun kelapa dan didirikan di tepi pantai.

Gambar 5. *Sasi tempat membuang sampah.*



f. *Sasi kampung*

Sasi ini dibuat jika dua kampung sedang bermusuhan, dendanya sembilan buah *lantaka* (benda-benda antik), yang mampu sembilan senapan, kalau kurang uang sembilan kayu medapalam. Hal ini biasanya terjadi bila orang kasihan.

4.2.2. *Berbagai Macam Setan, Roh Nenek Moyang (nitu) serta Tempat Tinggal dan Pekerjaannya*

Setan itu menurut dongeng dalam dunia gaib disebut *nitu* (roh nenek moyang sebuah keluarga). Setan itu berasal dari kakek dan nenek moyang yang telah meninggal atau hilang di masa lampau.

Seorang tidak dapat melihat setan, kecuali orang yang pada saat dilahirkan dari kandungan ibunya masih terbungkus sekujur tubuhnya; dari kepala sampai kaki. Hal ini dapat terjadi karena sejak berada dalam kandungan bayi itu telah terbungkus. Orang semacam itu disebut orang *mata terang*. Hanya dia seorang yang dapat melihat setan.

Setan rupanya seperti manusia. Tetapi setan tidak berdaging, hanya berupa tulang-belulang saja. Ada setan yang tinggi sekali. Ada setan berkepala dan berbadan sebatas lutut tanpa kaki. Ada

setan yang badannya hanya sebelah. Ada setan yang kelihatan hanya badan dan kepala saja tanpa lutut.

Setan kalau berjalan mengambang, kakinya tidak menjejak tanah, berjarak kira-kira satu jengkal dari tanah. Ada lagi setan yang dapat berubah wujud menjadi babi atau rusa, dan bila manusia bertemu dengannya, ia akan menyingkir. Ada kalanya setan melempar manusia dengan batu dan kadang-kadang berteriak meniru suara burung ariku atau rusa di tempat-tempat yang terlarang (*pamali*). Burung ariku itu seperti burung *mako*. Adakalanya setan itu membuat manusia sakit. Hal ini terjadi kalau orang berjalan-jalan di tempat *pamali* setan pada saat ada guntur dan hujan panas. Penyakit ini disebut *katagoran* (kesetanan) atau gila dan lain sebagainya. Setan umumnya tinggal di tempat-tempat *pamali*.

Oleh sebab itu hanya obat dukun yang dapat menyembuhkan sakit semacam itu. Tidak ada orang yang dapat menyembuhkan atau mengetahui cara mengobati kecuali dukun. Dukun memberi jampi-jampi di mana setan telah mengambil *sumangan* (jiwa manusia) pada orang yang sakit.

4.2.3. Hal tempat *pamali*

Tempat *pamali* adalah tempat tinggal kakek dan nenek moyang. Ketika itu mereka masih menyembah berhala. Mereka belum mengenal agama. Dahulu di tempat tersebut merupakan kuburan, dan sekarang —karena sudah tidak pernah tersentuh tangan manusia— banyak tumbuh rumput, semak-semak dan pohon, sehingga ciri-ciri kuburannya sudah tidak tampak lagi. Itulah sebabnya tak seorang pun berani mengunjungi tempat itu. Tempat bekas kuburan sekarang menjadi tempat *pamali*. Penduduk tidak berani mengunjungi tempat *pamali* tersebut. Mereka takut mendapat bencana: sakit atau kesetanan, atau terkena angin jahat. Kecuali mereka adalah anak-cucu dari kakek dan nenek moyang yang pernah tinggal di tempat tersebut, dan diketahui tidak berbuat jahat terhadap setan-setan yang tinggal di tempat tersebut. Kalau ada orang yang kena sakit kesetanan cara mengobatinya adalah dengan mengunjungi tempat *pamali* itu dan meminta kepada para setan agar mengembalikan *sumangan* atau *somber* orang yang sakit tersebut.

Di pulau Buru, kata *pamali* dipakai orang yang masih hidup untuk orang yang sudah mati. Di pantai negeri Halong ada batu *pamali*, yakni sebuah batu besar yang terendam dalam air —orang yang pergi ke Ambon dan membawa serta barang dagangannya tidak boleh lewat di atas batu tersebut. Kalau para pedagang itu melewatinya akan berakibat barang dagangannya tidak akan laku.

4.2.4. *Mengenai nama nitu (roh nenek moyang) negeri dan nitu soa (kampung)*

Sesuatu negeri yang mempunyai *naga* ada *nitunya*. *Naga* itu merupakan roh jahat dari *nitu* orang yang telah meninggal. Ia berasal dari penjelmaan orang yang hidup di negeri Halong dan bernama *Hantila*. *Hantila* adalah seorang moyang yang sudah meninggal dan sekali peristiwa kelihatan oleh anak-cucunya.

Nito soya yang disebut *Savida Manulesi* (nenek luhu) adalah moyang di Soya yang hilang tetapi tidak mati. Sewaktu-waktu ia dapat memperlihatkan diri kepada anak-cucunya. *Savida Manulesi* itu artinya seekor ayam betina berbulu putih. Negeri Parto dan Haria mempunyai *nitu* yang bernama *Arnolis*. Ia juga moyang yang dulu sudah hilang dan suatu saat memperlihatkan diri lagi kepada anak-cucunya.

Di Haruku ada *nitu* yang bernama *Matawaro* dan ada lagi yang bernama *Aontommi*. *Nitu* ini berasal dari *faam* (klen) *Latuharhari* yang datang dari pegunungan *Ontomui*. Ia berjalan-jalan dengan anjingnya dan merubah wujudnya menyerupai anak-cucu *Latuharhari*. Kalau orang melihatnya, rupanya menyerupai orang dari keluarga *Latuharhari*. Bilamana mau mengetahui apakah ia manusia atau *nitu*, maka pertama kali yang harus dilihat adalah punggungnya. Kalau di punggung itu terdapat lobang maka ia bukan manusia, melainkan *nitu*, yakni, *nitu latuharhari*, *nitu samet* yang namanya naka samet.

4.2.5. *Pusaka-pusaka nitu*

Pusaka *nitu* adalah harta peninggalan nenek moyang yang telah meninggal. Harta peninggalan itu terdiri dari:

1. Ular emas
2. Giwang atau anting-anting

3. Kodok emas atau tembaga
4. Gelang tangan emas
5. Tempayan air
6. Piring-piring
7. Pinggan (*schotel*) dan berbagai perabot rumah tangga kuno.

Barang siapa yang menyia-nyiakan atau merusak barang tersebut, maka dia akan mendapat berbagai macam penyakit. Penyakit itu antara lain lepra, bengkak, luka-luka dan sebagainya. Orang yang memberikan obat kepada si sakit itu akan segera mengetahui bahwa si sakit atau salah satu dari keluarganya telah merusak harta pusaka tersebut. Kalau orang tua atau si sakit sendiri sadar akan kesalahannya, maka ia harus segera memperbaiki harta pusaka itu. Bersamaan dengan itu penyakit yang dideritanya segera lenyap.

Di negeri *Oma*, di pulau Haruku, terdapat suatu *soa* (kampung) berasal dari nenek moyang yang satu. Nenek moyang itu konon meninggalkan harta pusaka. Kemudian keturunannya sekarang menyimpannya di dalam sebuah rumah yang terletak di *soa* itu juga. Kalau anak-anak dari *soa* itu hendak pergi, maka salah seorang dari anak-anak itu harus menyimpan sedikit barangnya di rumah "suci" itu. Barang-barang tersebut biasanya berupa kayu kain putih, 1 *cupa* (kaleng kecil) *sabakok*, 1 piring, dan selembar kain macasfer. Hal ini dilakukannya agar perjalanannya mendapat perlindungan; agar orang itu selamat di tempat kerjanya maupun di tempat tinggalnya. Oleh sebab itu setiap orang harus benar-benar memperhatikan. Setiap saat yang telah ditentukan mereka membawakan makanan untuk ular emas, giwang emas, dan sebagainya. Barang siapa yang memperhatikan harta pusaka itu ia akan memperoleh banyak rejeki, hidupnya akan memperoleh perlindungan, dan selalu berhasil di tempat kerjanya, baik bekerja sebagai pencari ikan di laut, maupun bekerja sebagai petani di kebun.

4.2.6. *Berbagai macam suwanggi*

Macamnya *suwanggi* adalah sebagai berikut:

1. Suwanggi makan perut anak
2. Suwanggi menari bulan

3. Suwanggi kakorlokan
4. Suwanggi terbang.

Orang yang menjadi *suwanggi* (semacam kuntilanak atau setan) mempergunakan macam-macam air untuk mengubah wajahnya. Air tersebut dibasuhkan ke wajahnya sehingga menjadi cantik atau tampan. Kalau ia wanita, maka dilakukannya agar laki-laki "berlari" kepadanya, demikian pula sebaliknya. *Suwanggi* adalah orang yang mengetahui hal-ikhwal kejahatan iblis. Untuk keuntungan dirinya, dia mempergunakan cara-cara iblis, antara lain, dalam mengusahakan keberhasilan panen kebunnya, dalam usaha menangkap ikan, dan lain sebagainya. Di samping itu dengan cara *suwanggi* orang dapat menjahati orang lain apabila dilihatnya orang lain itu nasibnya jauh lebih baik daripadanya.

Suwanggi membasuh wajahnya dengan air di mana sebelumnya air sudah diberi jampi-jampi. Jampi-jampi ini diperoleh dari kawannya yang sudah paham tentang itu. Sebelum jampi-jampi dimulai air terlebih dahulu diberi berbagai macam kembang yang harum baunya. Setelah semua persyaratan terlaksana, maka air itu kemudian dibasuhkan ke seluruh tubuhnya.

Suwanggi "perkataan iblis" digunakan untuk menjahati sesama temannya. Cara ini ia pelajari dari orang lain. Tak seorang pun boleh mengetahui bahwa jampi-jampi itu adalah usahanya memohon kepada iblis. Sebenarnya mereka juga dapat memperolehnya dari memohon kepada *nitu*.

Jampi-jampi iblis itu sangat rahasia. Kendati pun sudah bersusah payah ditanyakan kepada seorang *suwanggi*, jampi-jampi itu tidak akan diberitahu. Bahkan orang yang berminat itu berjanji akan memberi upah bilamana diberi resepnya. Sebenarnya ada pengecualian tentang hal itu, yakni, bila orang yang berminat itu sedang belajar tentang *suwanggi*, dan berjanji tidak akan memberitahu kepada yang lainnya, maka dia dapat memperoleh rahasianya.

Mereka yang menjadi *suwanggi* adalah orang-orang yang setiap harinya berbuat seperti demikian:

1. Kalau melihat anak kecil mereka selalu menciumnya. Hal ini membawa akibat anak itu menderita sakit perut atau mengidap penyakit anak-anak. Orang yang mengobati anak itu

akan mengatakan bahwa dia telah melihat anak itu dimakan *mata panas* (*mata merah*).

2. *Suwanggi* yang "makan perut" anak-anak itu telah belajar berbagai hal tentang iblis. Ia menjadi *suwanggi* menari bulan. Pada waktu terang bulan (bulan purnama), *suwanggi* itu membiarkan rambutnya terurai sampai menutupi muka, badannya diselimuti dengan kain, kemudian ia menari.
3. Kalau *suwanggi* itu sudah banyak mempelajari berbagai hal maka ia menjadi *kakorlokan* (kepala terbang). Pada waktu malam hari kepala *kakorlokan* melepaskan diri dari badannya dan gentayangan mencari tai ayam. Badannya dibiarkan saja terbaring diam.
4. *Suwanggi* itu lama kelamaan (lembaran naskah hilang sejumlah 4 halaman).

4.2.8. *Orang Mawe, berbagai macam mawe, mawe parlesi*

Orang *mawe* (meramal) dari kopi, *bela halia*, (membela jahe), minyak dan air, *laadstok*, *snaphaan*, *cacin kamudi*, *baras mantah*, *nyiro* dan gunting, kitab mazmur dan *kertas bermain*.

Kegunaan orang *mawe* itu dapat dibagi beberapa hal, antara lain:

1. Kalau ada barang yang hilang dan tidak diketahui siapa yang mengambil dan siapa yang menyembunyikan barang itu.
2. Bila ingin mengetahui bagaimana keadaan keluarga yang tinggal jauh atau yang tinggal di negeri asing. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah keluarga itu dalam keadaan baik-baik saja.
3. Bila ada orang sakit, bagaimana keadaan penyakitnya? Apakah penyakit itu akan membawa kematian, atau justru sembuh? Kalau masih ada harapan untuk sembuh, bagaimana mengatasinya? Apa obatnya? Dan siapa yang harus dimintai tolong?
4. Kalau ada yang bertengkar siapa di antaranya akan menang?

1. *Mawe dengan Kopi*

Barang siapa ingin mengetahui kekuatan gaib untuk meramal

sesuatu, seduhlah kopi tetapi jangan dicampur gula. Setelah itu tuangkan ke dalam mangkok. Orang yang ingin meramal, melalui kekuatan gaib dari kopi tersebut harus menyampaikan keinginannya kepada peramal. Dengan meramal melalui kekuatan gaib kopi orang dapat melihat peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, seperti peristiwa yang telah disebutkan di atas. Apabila orang telah menyampaikan maksudnya kepada peramal, maka syaratnya adalah minum kopi yang ada di mangkok itu. Kopi harus diteguk sampai tinggal ampasnya. Melalui ampas kopi peramal mulai menceritakan apa yang diketahui dan dilihatnya, lalu, apa yang akan terjadi kemudian.

2. *Mawe Bela Haliya* (ramalan dengan membelah jahe)

Apabila orang ingin membuat ramalan-ramalan dengan kekuatan gaib *haliya* maka harus dipilih jahe yang baik. Jahe itu kemudian dicuci dengan bersih. Ambil sebuah pisau yang telah diasah tajam, bersih dan tidak berkarat. Setelah itu peramal akan berbisik-bisik kepada jahe itu dan membelahnya. Pada saat itu juga peramal dapat melihat, mengetahui dan menceritakan perihal kekuatan gaib apa yang telah diperolehnya dari jahe yang telah dibelah itu. Meramal dengan mempergunakan jahe akan dapat melihat hal-hal yang tertera pada butir 1 dan 3 di atas.

3. *Mawe dengan minyak dan air*

Orang meramal dengan minyak dan air. Ramalan tersebut digunakan untuk masalah pada butir 1 dan 3 di atas. Mereka yang mengetahui kekuatan gaib itu mengambil dua buah mangkok: satu mangkok berisi air bersih, dan lainnya berisi minyak, lalu minyak tersebut dimasukkan ke dalam mangkok isi air. Setelah dituang peramal dapat melihat dan mengetahui apa arti minyak dalam mangkok air tersebut.

4. *Mawe Laadstok snaphaan dan cacin kamudi*

Laadstok dan *cacin kamudi* itu adalah dua hal yang sama, yaitu, sebuah tongkat dari kayu atau besi yang panjangnya kira-kira dua meter. Siapa yang ingin meramal terlebih dahulu me-

nyiapkan sebuah tongkat yang salah satu ujungnya dibebatkan secarik kain merah. Pada ujung yang lain dipegangi oleh dua orang, sementara bagian yang dibebat kain merah diasapi kemenyan. Hal ini dilakukan berulang-ulang sambil mengumam doa (berulang-ulang dan sambil) berjalan dari ujung yang satu ke ujung yang lain. Selesai jampi-jampi orang yang mau meramal berseru: pergi! pergi! cari! Apabila alat peramal itu tidak bergerak, maka peramal akan mengasapi kembali tongkat itu dengan kemenyan kemudian menuinding alat itu dengan jarinya sambil berteriak: pergi! pergi! cari! Demikianlah ketika tongkat itu diletakkan di belakang dan bergerak maju dengan berulang-ulang dan kemudian berjalanlah ramalan itu. Kedua orang yang memegang alat itu lalu mengikuti gerak tongkat ke arah penyimpanan barang yang dicuri. Jika barang yang dicuri disimpan dalam peti, maka ramalan itu menunjuk dan mencongkel hingga peti itu terbuka, dan tongkat itu menikam dan menonjok barang yang telah dicuri tersebut. Bila barang yang dicuri tersebut tertanam di dalam tanah, maka tongkat itu seolah-olah hendak menggali. Untuk itu orang lain harus turut membantu menggali dan membongkar tanah dan mengambil barang yang dicuri. Ramalan semacam ini hanya dapat digunakan pada masalah yang pertama yang telah disebutkan di atas.

5. *Mawe dengan baras mantah*

Barang siapa yang kehilangan harta/barang, apa saja, di dalam rumah, dapat memanggil seorang peramal yang menggunakan *baras mantah*. Bilamana seorang peramal sudah datang di rumah yang kehilangan, maka dia memanggil para pembantu rumah tangga yang tinggal di situ dan anak-anaknya. Lalu peramal mulai dengan jampi-jampinya dengan menggunakan kekuatan gaib melalui beras mentah. Setiap orang yang tinggal di rumah itu diharuskan memakannya. Beras yang sudah masuk mulut harus dikunyah sampai hancur. Kalau beras itu tidak dikunyah dan masih tetap di mulut maka dia dapat dituduh sebagai pencurinya.

6. *Mawe dengan nyiru dan gunting*

Siapa yang kehilangan barang di dalam rumahnya dapat memanggil orang yang bisa meramal. Peramal itu dapat dipanggil da-

tang ke rumah yang kehilangan barang itu. Setelah dipanggil peramal melakukan tindakan dengan mengambil sebuah nyiru dan sebuah gunting. Kemudian nyiru itu ditikam dengan sebuah gunting sambil menggunakan kekuatan gaibnya seraya menyebut nama seseorang. Sementara itu nyiru itu tetap berputar ke kiri dan ke kanan. Bertepatan ketika peramal itu menyebutkan nama seseorang nyiru itu jatuh ke tanah. Hal ini menandakan bahwa orang yang disebut itu adalah pencurinya.

7. *Kertas bermain*

Seorang peramal mengambil sepasang kartu yang masih baru dan belum pernah dipakai. Kartu itu kemudian dikocok dan diberi doa untuk memperoleh tenaga gaibnya. Setelah kartu bercampur dengan baik kemudian diatur kembali dan dalam mengatur kartu itu peramal mulai mengatakan apa yang dilihatnya dalam kekuatan gaib kartu itu. Peramal itu dapat mengetahui berbagai hal seperti yang telah disebutkan di atas, mulai dari masalah pertama sampai dengan terakhir.

8. *Mawe Parlesi*

Mawe parlesi adalah ramalan dari pulau Nusalaut yang sama halnya seperti juga *cacin kamudi*. Untuk lebih jelasnya tidak dapat diceritakan di sini.

4.2.9. *Berbagai macam Sawang*

Ada *sawang* di darat, ada *sawang* di laut, dan ada pula *sawang* di jalan-jalan. *Sawang* adalah udara (*adra*) atau angin yang dapat membuat manusia menjadi sakit. Kalau salah satu bagian tubuh manusia, seperti misalnya, ketiak dan pangkal paha, terasa sakit tanpa sebab, maka orang menyebutnya *sawang*. Demikian pula dengan sakit perut disebutnya *sawang* perut.

Jika seseorang menderita penyakit seperti itu, maka harus segera diobati dengan tembakau yang telah digiling halus dan dicampur dengan jeruk nipis. Obat itu lalu digosokkan pada bagian yang sakit. Kalau sakit perut, orang membuat obat sawang dengan sopi, jenewer, konyak dan berbagai minuman keras lainnya. Terlebih dahulu minuman keras itu diberi jampi-jampi, kemudian disu-

ruhnya si sakit meneguk (minum).

Orang yang sering terkena *sawang* pantang makan gurita, sotong, *tuturuga*, babi, kerang (*biya*) dan ikan *solmaneti*. Ada lagi yang disebut *sawang* mati. Kalau ada orang yang meninggal, maka mereka yang masih hidup tidak boleh cepat-cepat mendekati jenasanya, karena dapat terkena *sawang* orang mati.

4.2.10. *Tanda-tanda burung dan binatang lainnya yang mendatangkan kebahagiaan dan kesengsaraan*

1. *Ayam*

Apabila seekor ayam jantan berkokok di muka pintu rumah, itu pertanda akan kedatangan sahabat. Apabila malam hari ayam jantan dan ayam betina, tanpa sebab, berkokok dan berkotek bersahut-sahutan, maka itu menandakan akan timbul wabah penyakit atau akan ada rumah terbakar.

Apabila ada ayam, milik siapa pun yang hampir setiap malam, pada waktu hendak tidur, berkokok bersahut-sahutan, itu suatu pertanda akan ada yang meninggal di rumah itu. Kalau ayam berkokok pada pagi hari di muka rumah, maka itu pertanda akan ada berita baik atau buruk di rumah itu.

Jika ada ayam betina milik orang lain datang dengan tiba-tiba dan bertelur di tempat tidur, itu suatu pertanda akan ada orang yang datang berjinah di tempat itu pada malam berikutnya. Bila hal itu sampai terjadi dan diketahui keluarganya maka pemilik tempat tidur akan mendapat malu dan penghinaan.

2. *Burung Suwanggi*

Jika burung *suwanggi* (burung hantu) berbunyi pada malam hari tepat di luar rumah seseorang, itu pertanda akan ada seorang tamu dari negeri lain. Kalau tuan rumah sedang pergi, maka hal ini merupakan pertanda bahwa tuan rumah akan segera datang. Kalau burung hantu berbunyi di atas bubungan rumah, baik di rumahnya sendiri, maupun di pondok kebun, maka ia harus bersiap-siap karena itu merupakan suatu pertanda akan ada orang dari tempat lain yang akan melakukan perampokan. Kalau burung hantu membuat gaduh dengan sesama temannya, itu suatu pertanda akan ada orang

dari daerah lain yang berpangkat (pejabat) mengunjungi tempat itu.

3. *Burung Manuposo*

Ada seekor burung yang rupanya seperti pombu biru tetapi besar sekali. Bentangan sayapnya lebih besar dari pombu biru, bulunya abu-abu dan ekornya panjang, namanya manuposo. Kalau ia terbang di pagi hari sekitar pukul 06.00 atau 05.30 dan mengeluarkan suara yang keras serta lewat di atas sebuah rumah yang mempunyai anak gadis, maka itu suatu pertanda seorang dari gadis-gadis itu hamil diam-diam atau hamil yang hampir melahirkan. Akan tetapi kalau menjelang malam ada burung itu dan berbunyi sangat keras, maka itu pertanda bahwa ada seseorang yang tertimpa kemalangan, yakni, jatuh dari pohon.

4. *Raja Udang*

Jika ada seekor burung Raja Udang terbang masuk ke rumah seseorang, maka tuan rumah akan mendapat anak atau naik pangkat. Jika ada seekor burung Raja Udang berbunyi di luar rumah seseorang, maka pemilik rumah akan berkelahi dengan temannya, atau dengan salah seorang saudaranya.

5. *Paniki* (kalong)

Mukanya tampak seperti mursegu (codot kecil). Jika ia berbunyi keras mengelilingi rumah seseorang yang memiliki kebun, itu suatu pertanda adanya binatang, seperti babi hutan, rusa atau binatang lainnya memakan atau merusak kebun. Jika ada pertanda demikian, maka keesokan harinya pemilik kebun harus datang ke kebunnya agar kebunnya jangan dirusak terus menerus. Barangkali di sana ada pagar yang rusak, atau pagar terlalu rendah sehingga rusa atau babi hutan dapat melompat. Semua itu turut menjadi perhatian pemilik kebun yang melakukan tinjauan di kebunnya. Kalau ada kalong terbang memasuki rumah dan kemudian keluar kembali, itu suatu pertanda bahwa anak dari penghuni rumah akan meninggal. Apa yang harus dilakukan seandainya ada seorang anak yang lahir terbungkus? Anak yang lahir selalu mendapat pertolongan dari bidan, orang yang telah biasa menolong persalinan.

Kalau seorang anak lahir, maka tali pusatnya harus dipotong. Hal ini tidak dilakukan dengan mempergunakan pisau atau gunting atau benda tajam lainnya, melainkan dengan buluh yang sudah ditajamkan pinggirnya dengan pisau. Pisau dari buluh itu disebut orang *tinat*. Selain *tinat*, harus disediakan sepotong kunyit sebagai alas dan digosok-gosokkan ke permukaan *tinat*, yakni, dilakukan pada saat pemotongan tali pusat.

Bidan atau dukun beranak kemudian mengubur ari-ari. Kalau ari-ari tidak dikubur, maka anak itu akan menderita sakit perut berkepanjangan. Sebelum tali pusat dipotong, dukun bayi memanggil ibu atau ayah si bayi untuk meletakkan uang ke dalam air yang dipakai untuk memandikan anak itu. Kalau orang yang kaya meletakkan sebanyak dua ringgit, kalau tidak punya uang satu ringgit, dan yang miskin satu rupiah atau 50 sen. Selain itu ayah dan ibu masing-masing harus meletakkan uang sejumlah empat sen dan dua sen. Uang ini digunakan untuk kepentingan gereja.

..... Lazimnya bagian dari anak yang baru lahir berupa ari-ari (*kabah*) harus dibuang ke laut pada malam hari. Orang yang membuang *kabah* (ari-ari) ke laut harus diberi peringatan keras, yakni, ketika berjalan tidak boleh menengok ke belakang, ke kiri atau ke kanan, dan tidak boleh berbicara selama perjalanan. Bila yang membawa *kabah* itu melanggar dan bertindak sesuka hati, maka di kemudian hari mata anak itu akan juling. Kalau *kabah* atau kakak yang dibuang ke laut itu tidak mau tenggelam dan selalu muncul ke permukaan laut, itu menandakan bahwa anak itu merupakan hasil perbuatan jinah ibunya dengan laki-laki lain. Tetapi hal ini merupakan rahasia si pembuang *kabah*.

Setelah semua dilaksanakan seperti lazimnya anak dilahirkan, selanjutnya dukun bayi memandikan anak itu dengan secarik kain yang telah diasapi. Cara mengasapi ini tidak sembarangan. Artinya kain diasapi di atas bara tempurung, dan tidak boleh di bara kayu. Selanjutnya bidan mengambil minyak kelapa dari dalam pelita tembaga dan menggosokkannya ke sekitar pusat perut.

Kalau tidak ada pelita arang maka dapat pula digunakan minyak selada. Selanjutnya bidan menggosok badan anak itu dengan kunyit yang telah disediakan di dalam belanga kecil. Kalau semua itu telah dilakukan, kemudian bidan membungkus perut anak itu

dengan secarik kain yang disebut ikat perut. Pada kepala anak itu dikenakan penutup kepala yang disebut *karpus*. Sebelum dikenakan penutup kepala di atas ubun-ubun (*bungan-bungan*) diberi bawang yang telah dicampur dengan biji pala yang telah digiling halus. Orang yang mampu dapat menggantikannya dengan *eade cologne* di atas ubun-ubun anak.

Kebiasaan tersebut di atas dilakukan untuk anak-anak selama 40 hari lamanya. Setelah itu ibu menyembur dengan pinang, sirih, dan tembakau yang dikunyah halus-halus ke perut anaknya. Hal ini dilakukan sampai anak itu berumur enam bulan. Setelah itu barulah anak itu dimandikan dengan memakai air dingin. Setiap pagi dan malam sang ibu mengganti pakaian bayinya yang kotor.

Ada anak yang lahir terbungkus di kepalanya saja, ada yang terbungkus dari kepala sampai sebagian badannya dan pada umumnya terbungkus dari kepala sampai kaki. Oleh sebab itu seringkali anak-anak yang lahir meninggal karena lama terbungkus tanpa mendapat udara (*adra*), dan hal ini juga karena banyak bidan yang tidak biasa menolong persalinan semacam itu.

Anak-anak yang lahir dalam keadaan terbungkus (*sarong*) dikatakan anak *mata terang*. Artinya bila anak itu besar nanti ia akan dapat melihat setan atau berbagai macam hantu yang banyak berkeliaran di muka bumi. Oleh sebab itu, untuk menghindarkan hal-hal semacam itu kalau seorang anak lahir masih dalam keadaan terbungkus, maka pembungkus itu diambil kemudian dijemur sampai kering lalu digiling sampai halus, dicampur dengan bubur dan diberikan kepada anak tersebut agar kelak besar nanti matanya tidak menjadi *mata terang*. Jika hal demikian tidak dilakukan, bila besar anak itu dapat melihat berbagai macam setan. Hal ini bisa menyebabkan ketakutan dan menjadi sakit karenanya.

Kalau ada orang ingin melihat setan ia dapat menggunakan dua buah tempurung yang berlobang (tempurung berlobang di sini disebut tempurung perempuan), lalu berdiri di atas tempurung dan berada di belakang *mata terang* kemudian merapatkan mukanya pada leher *mata terang* sambil memandang ke depan sesuai yang ditunjukkan oleh *mata terang*. Saat itu ia dapat melihat berbagai macam setan yang orang lain tidak dapat melihatnya, walaupun ia berdiri bersama-sama di dekatnya.

4.2.11. *Pantangan-pantangan bagi wanita hamil dilakukan sangat keras.*

Pantangan-pantangan bagi wanita yang hamil adalah sebagai berikut:

1. Seorang wanita hamil tidak boleh terkejut misalnya karena binatang yang menggelikan, seperti ular, akibatnya sang anak nanti lidahnya akan keluar menjilat-jilat seperti lidah ular; terkejut oleh monyet yang berakibat nanti anaknya menyerupai monyet dan berbulu; tidak boleh terkejut oleh orang juling, nanti anaknya bisa juling. Wanita yang hamil tidak boleh meniru jalannya orang pincang karena nanti anaknya kalau berjalan akan pincang; tidak boleh mencela orang sumbing nanti anaknya akan sumbing pula. Tidak boleh mengambil barang orang lain dengan diam-diam atau menyembunyikan milik orang lain nanti anaknya suka mencuri. Tidak boleh dengan sengaja memotong telinga atau kaki binatang karena nantinya anak yang lahir akan kehilangan telinga atau kaki seperti binatang yang dipotong oleh wanita yang hamil. Tidak boleh memukul atau menyiksa seekor rusa karena mereka anak-beranak akan mendapat kesulitan terus menerus.

2. Seorang wanita hamil tidak boleh duduk pada saat orang lain berjalan di belakangnya, nanti anak yang dilahirkan akan menyerupai orang yang berjalan di belakangnya. Seorang wanita hamil tidak boleh berjalan-jalan pesiar di jalan pada waktu malam karena nanti pada waktu melahirkan akan mendapat kesulitan, sebab ia sudah bertemu dengan setan atau iblis di jalan. Wanita hamil tidak boleh makan di pintu-pintu rumah, akibatnya wanita itu akan melahirkan anak yang bibirnya sumbing atau mulutnya akan lebih besar dari orang lain.

Kebiasaan yang telah diceritakan di atas disebut *poso*. *Poso* ini sangat ditaati benar. Bahkan kalau seorang wanita muda mulai hamil, suaminya tidak boleh buang air kecil (kencing) sambil tengadah memandang bulan purnama *punbali tigor* bersama istrinya. Hal ini akan mengakibatkan istrinya akan keguguran. Aturan seperti itu membuat para istri/suami takut agar nanti jangan sampai anak-anaknya mendapat celaka. Ada sebuah lagi pertanda yang dapat dilihat, yaitu, bila seorang wanita hamil berjalan cepat pada

waktu mengangkat kaki, dan terasa kaki kirinya lebih berat dari kaki kanannya, maka anaknya akan lahir laki-laki dan kalau sebaliknya akan lahir perempuan.

4.2.12. *Ketentuan nikah*

Seorang pemuda dan gadis yang saling memadu cinta akan memikirkan perihal pernikahannya kelak. Bila keduanya telah sepakat maka si pemuda akan memperkenalkan kekasihnya kepada ayah-ibunya, saudara-saudaranya dan seluruh keluarganya.

Ketentuan tatacaranya bermacam-macam, yakni:

1. Ketentuan nikah bagi seorang laki-laki yang berpangkat dari kalangan warga tertentu serta perilakunya baik, maka ia akan memperkenalkan kekasihnya kepada kedua orang tuanya atau saudara-saudaranya atau seluruh keluarganya. Kemudian mereka menentukan tanggal dan hari untuk pergi meminang gadis pujaannya ke orang tua gadisnya atau saudara-saudara atau seluruh keluarganya. Pinangan itu dilakukan melalui surat yang dibawa oleh pemuda itu sendiri atau salah seorang yang sudah menikah atau empat orang tua yang berasal dari keluarga pemuda itu. Ayah-ibu pemuda itu tidak boleh pergi. Peminangan ini dilakukan pada malam hari, di rumah orang tua gadis. Sebelum peminangan itu dilakukan, pihak wanita harus diberitahu terlebih dahulu akan kedatangannya. Biasanya orang akan memilih waktu atau hari untuk datang meminang yaitu seperti tanggal 2, 4 minggu pertama atau kedua atau hari minggu agar pihak perempuan dapat kesempatan untuk menerima tamu dan menyiapkan keperluan penyambutan seperti menyediakan teh, kopi dan sebagainya pada waktu pihak mempelai laki-laki datang meminang ke rumah mempelai perempuan. Setelah kunjungan dari pihak laki-laki selesai maka pihak perempuan minta waktu kepada pihak laki-laki selama 8 atau 14 hari untuk kunjungan balasan. Kemudian orang tua pihak keluarga perempuan mengumpulkan segenap keluarganya untuk melakukan penilaian terhadap pemuda itu dan mengambil keputusan apakah menerima atau menolak pinangan itu. Apabila pinangan diterima baik, maka keluarga pihak perempuan minta kepada pihak keluarga laki-laki untuk datang pada waktu dan hari yang telah ditentukan ke rumah keluarga pihak perempuan untuk mendengar-

kan kabar yang menggembirakan itu. Setelah mendengar kabar yang menggembirakan maka calon mempelai laki-laki dan wanita bertukar cincin di hadapan orang tua dan segenap keluarga kedua belah pihak.

Para orang tua kedua belah pihak menentukan bahwa dalam satu *usbu* calon mempelai laki-laki diharuskan datang satu atau dua kali saja untuk bertemu dan berbicara dengan tunangannya untuk menentukan hari perkawinannya apakah dalam waktu enam bulan atau dua tahun.

Satu hari sebelum hari pernikahan dikukuhkan, orang tua dari keluarga laki-laki menyampaikan barang-barang hantaran ke pihak keluarga perempuan seperti perangkat pakaian, kue-kue, minuman, teh, kopi dan lain sebagainya. Pada malam hari itu juga pihak keluarga perempuan membalasnya dengan mengirimkan lemari pakaian, tempat tidur dan seperangkat pakaian ke rumah keluarga laki-laki. Pada malam hari perkawinan satu *jumaewan* yang amat besar di rumah pengantin dihiasi dengan berbagai macam hiasan yang bagus-bagus. Pada jam 12 barulah kedua mempelai bersama-sama masuk ke dalam bilik serta tempat tidur pengantin yang dihias dengan kelambu beraneka warna serta bunga-bunga yang indah. Dahulu sebelum pengantin masuk ke kamarnya (*kamar koi*) tak seorang pun dapat masuk ke kamar itu, karena pintunya terkunci sedang anak kuncinya dipegang oleh seorang anak gadis yang menghias kamar tersebut. Pada keesokan harinya orang tua kedua belah pihak datang memeriksa tempat tidur pengantin itu.

2. *Tatacara pernikahan seanak negeri*

Kalau ada dua anak negeri yang saling jatuh cinta, orang tua laki-laki membicarakannya kepada orang tua perempuan untuk mengawinkan keduanya. Pada mulanya dari perkawinan itu anak laki-laki datang bebas dan bekerja untuk kepentingan orang tua perempuan sampai pada hari pernikahan yang telah ditentukan. Selain itu semua hasil dari usaha laki-laki seperti hasil kebun orang tuanya, ikan, daging dan makanan harus diantarkan ke rumah orang tua perempuan. Di Ambon ada suatu kebiasaan jika orang kawin atau *bersumpah*, (bertunangan atau mengikat janji), segenap

handai tolan dari keluarganya dipanggil dalam perjamuan itu. Orang-orang diundang datang. Para undangan datang dengan membawa hadiah-hadiah dan barang hantaran. Orang yang diundang diminta untuk menyumbangkan uang sejumlah antara f.5–f.10, atau minuman setengah lusin anggur (*wine*), 1 lusin bier atau f.2.5 dan mereka bersumpah masing-masing membawa f.2,5 atau 1 botol *sopi* (arak), satu botol *jenever* (sebangsa minuman keras) atau kue-kue.

4.2.13. *Orang meninggal dan penguburannya*

Apabila ada seseorang yang meninggal, keluarga yang berduka itu segera mengabarkan kepada keluarga yang dekat dan yang jauh. Segera setelah kabar itu disampaikan dalam sekejap orang berdatangan ke rumah keluarga yang ditimpa kemalangan itu. Sebagian orang-orang yang hadir akan membantu di dapur, sedang lainnya membantu pekerjaan tertentu yang diperlukan, seperti, membuat peti mati, meminjam korsi, piring, dan dua-tiga orang pergi ke pasar membeli makanan dan minuman.

Pada malam hari rumah duka dipasang lampu terang benderang. Orang yang hadir di rumah duka, baik kerabat maupun handai tolan, saling mengucapkan bela sungkawa kepada yang berduka dan bersalam-salaman satu sama lain. Puluhan wanita saling mengucapkan kata-kata seperti: "Sobat punya hilang beta punya sayang". Ketika orang-orang yang hadir mengucapkan bela sungkawa kepada keluarga yang meninggal, salah seorang dari saudara atau keluarganya membalas ucapan itu dengan meratap dengan keras sambil menceritakan prikehidupan almarhum di masa hidupnya dan keluarga lainnya menyanyikan lagi ratapan yang sangat memilukan hati.

Semua yang hadir dalam rumah duka mendapat kehormatan dengan suguhan sirih pinang, teh, kopi, kue-kue serta sopi, jenever. Dengan penghormatan yang demikian maka yang hadir dengan rela dan senang hati tinggal menemani yang berduka sambil bermain kartu, bercerita dan sebagainya. Tetapi apabila orang yang meninggal itu mempunyai anak-anak *serani* (Baptis), maka anak-anak inilah yang harus berjaga-jaga menunggu jenazah orang yang meninggal sampai siang hari. Pada hari berikutnya pagi-pagi benar orang yang diberi tugas untuk memandikan jenazah laki-laki telah me-

nyiapkan satu *sempa* besar, satu piring, satu mangkok, satu sisir, satu pisau jepit (pisau pena) dan satu pisau cukur. Pekerjaan ini dilakukan oleh dua orang laki-laki. Perihal tata cara memandikan jenazah adalah sebagai berikut; kalau jenazah perempuan dimandikan oleh orang perempuan demikian sebaliknya. Selanjutnya selesai memandikan jenazah, maka alat-alat tersebut serta pakaian yang dipakai sebelum almarhum menghembuskan nafasnya yang terakhir harus diberikan kepada orang yang memandikan. Setelah jenazah selesai dimandikan keluarga yang berduka menyediakan satu tempat tidur berhias untuk tempat jenazah dibaringkan. Pada saat akan diberangkatkan ke kuburan, jenazah dimasukkan ke dalam peti dan langsung ditutup. Pagi hari atau menjelang malam, setelah semua para kerabat dan handai tolan hadir di rumah duka, masing-masing membawa satu atau dua botol sopi, satu botol jenever, f.1 atau f.2,5 atau f.10. Semua barang bawaan ini disebut *kepennayik-nayik*, di negeri lain disebut *kepen tangan* atau *kepen maririn*. Semua kenalan tidak memberi sopi atau jenever, tetapi memberi uang f.2,5 dan sanak saudara yang jauh memberikan f.5 atau f.10 kepada yang ditimpa kemalangan. Adakalanya pemberian tersebut disampaikan sebelum hari pemakaman.

Nama-nama para penyumbang, baik yang memberikan minuman maupun yang memberikan uang, semuanya dicatat dalam suatu daftar. Nanti setelah selesai pemakaman pada malam harinya orang yang berduka harus menyelenggarakan jamuan bersyukur kepada sanak saudara serta kenalan-kenalan yang telah membantunya. Adakalanya keluarga yang berduka tidak mau menerima pemberian berupa *kepen nayik-nayik/kepen tangan/kepen maririn* dan minta maaf kepada mereka, karena keluarga itu tidak dapat menyelenggarakan jamuan apa-apa. Keluarga yang sedang berduka senantiasa menyelenggarakan jamuan selama tiga malam. Malam ketiga setelah pemakaman segenap sanak keluarga yang datang menemani yang sedang berduka menyanyikan mazmur dengan disuguhi kopi, teh dan kue-kue sebagai penghormatan. Orang-orang yang datang pada hari ketiga tinggal di rumah duka sambil ngobrol, main kartu, minum-minuman panas dan berceritera, mendongeng tentang hal-hal kekuatan gaib. Tindakan yang sangat pantas dilakukan adalah menyanyi dan berdansa. Selama tiga hari itu perkumpulan (lembaga) penguburan menimbun tanah dan mem-

buat pagar di sekitar makam sedang yang berduka mengumpulkan dan mengatur barang-barang pemberian dari sanak keluarga dan kenalan-kenalan. Setelah semua persiapan selesai, orang yang berkabung, selama satu dua minggu, harus pergi ke gereja dengan mengenakan pakaian yang disebut *tonyok hitam*, yang dibuat oleh para kerabat sendiri. Para kenalan yang diundang turut mememaninya. Seluruhnya mengenakan *tonyok hitam*, kecuali orang yang sangat dipercayai oleh orang yang berkabung mengenakan kebaya hitam yang panjangnya melebihi kakinya dan mengambil kadera yang sudah disiapkan sebelumnya. Kadera itu terbungkus kain hitam dan dibawa ke gereja lalu diletakkan di tempat duduk orang yang berkabung. Setelah genap satu tahun, selama dua minggu, orang yang berkabung mengundang para kerabatnya dan para kenalannya ke rumah dan kemudian mereka bersama-sama pergi ke gereja dengan *bawan hitam* (orang menyebutnya *lepas hitam*). Pada hari itu semua orang boleh mengenakan pakaian biasa sedangkan orang yang berkabung tidak lagi mengenakan kebaya panjang seperti pada waktu jenazah baru meninggal, kecuali anak-anak dari yang meninggal. Saudara dan anak-anak lain tidak menunjukkan duka sedemikian. Mengenakan pakaian hitam hanya berlangsung selama lima atau enam bulan dan pada hari ke gereja mengenakan pakaian hitam tetapi tidak mengenakan kebaya panjang.

4.2.14. *Melarikan istri*

Banyak orang yang tidak mampu melaksanakan perkawinan dengan tatacara yang lazim (*minta*) sehingga melakukan kawin lari (*bawa lari bini*). Misalnya ada seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling memadu cinta, mereka bersepakat dan menentukan hari kapan si pemuda dapat melarikan sang gadis ke rumah laki-laki atau salah seorang kenalannya membawa gadis itu ke rumahnya. Kejadian semacam ini sudah sering terjadi dan biasanya sudah diketahui oleh pihak perempuan. Apabila orang kawin lari (*lari bini*) pihak laki-laki harus membawa satu kain putih, satu botol jenever atau arak, dan satu surat yang menyatakan bahwa anak gadis itu berada dalam tangan seseorang dan akan merencanakan pernikahan. Kain putih dan barang-barang lainnya harus diambil oleh gadis dari orang-orang yang melarikan dan menyem-

bunyikan barang-barang itu serta dirinya di luar rumah, di suatu tempat tertentu, sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Kemudian gadis itu cepat-cepat keluar dan berjalan bersama keluarga laki-laki masuk ke dalam rumah keluarga laki-laki.

Di suatu negeri, gadis yang telah dibawa lari tidak lagi dibawa masuk ke dalam rumah rumah orang tua laki-laki, tetapi hanya menanti di rumah salah seorang keluarga laki-laki sampai pernikahan dilangsungkan. Setelah itu gadis dibawa ke rumah suaminya. Pada waktu kawin lari (*lari bini*) di rumah pihak laki-laki diselenggarakan suatu jamuan kecil disertai doa yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga laki-laki. Suatu kebiasaan bahwa kain putih dan sopi (disebut *kain harta*) diberi sebagai pengganti. Sopi sebagai pengganti air susu ibu dari anak gadis yang dibawa lari, kain putih sebagai pengganti sumbu pelita yang telah digunakan oleh gadis itu ketika ia masih kecil. Benda-benda itulah diberikan sebagai balasan kepada orang tua yang sudah memelihara anak gadis yang sekarang pergi meninggalkannya. Kebiasaan ini bila tidak dilakukan nanti di kemudian hari apabila anaknya sering sakit-sakitan setelah menikah, maka orang tuanya mengingatkan agar ia melaksanakan adat kebiasaan itu. Setelah dilaksanakan pasti penyakit anaknya akan sembuh.

Kemudian pada hari ke delapan atau ke sepuluh orang-orang dari pihak laki-laki pergi ke pihak perempuan untuk meminta ijin tertulis yang menyatakan bahwa anak gadisnya akan ditunangkan (*bersumpah* atau *basumpah*). Setelah mereka bertunangan, maka keduanya, baik mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan, dan para saksi, pergi ke rumah ayah ibunya dan sanak keluarganya. Ketika mereka datang, rumah orang tua gadis terkunci, segenap saudara-saudaranya pergi meninggalkan rumah dan tidak mau menemuinya karena masih saling marah. Tiga atau empat hari setelah hari pertunangan, mereka datang untuk meminta ampun (orang bilang minta bikin baik) kedua orang tua gadis. Hal seperti ini sering terjadi bahwa mereka sangat dimarahi oleh kedua orang tua atau keluarganya dan adakalanya mempelai perempuan dipukul sampai luka-luka.

4.2.15. Tatacara membuat rumah dan baibo

Pembuatan rumah

Bila seseorang ingin mendirikan rumah, maka ia memanggil teman-temannya yang bisa dan mengerti bagaimana memasang tiang-tiang (*manara-manara*). Mereka diberitahu untuk berkumpul pada suatu hari tertentu di rumahnya dengan maksud untuk bekerja bergotong-royong (*masohi*). Kelompok pekerja gotong royong itu dijamu oleh yang mempunyai hajat pada malam hari dengan suatu jamuan *persampatan* dengan minuman sopi dan *sagaru* (tuak). Makanan yang disuguhkan sangat melimpah disertai penganan-penganan yang dilakukan menurut adat (*hadatanah*) oleh istrinya. Ketika para peserta gotong-royong itu sudah duduk menghadapi meja untuk makan, maka yang punya hajat menyatakan maksudnya kepada orang-orang itu sesuai dengan tugas masing-masing. Setelah itu yang punya hajat menentukan kapan saatnya tiang-tiang itu dikeluarkan. Pada hari yang telah ditentukan semua tiang-tiang yang telah terkumpul dibersihkan oleh para pekerja secara bergotong-royong.

Mendirikan rumah harus dilakukan menjelang malam atau di pagi hari. Mula-mula pemilik rumah beserta keluarganya memilih satu tiang yang kuat untuk dipakai sebagai tiang utama atau tiang yang pertama (*tua*). Pada waktu didirikan tiang utama hendaknya harus sepengetahuan pemilik rumah karena dia yang akan menentukan di mana letaknya tiang utama akan dipasang; di tengah atau salah satu dari ke empat *jiko* rumah. Hal ini dianggap penting karena tiang utama akan diberi alas dengan segumpal tanah atau sebetuk cincin perak atau kepeng perak 10 sen atau sekerat timah yang harus diletakkan di bawah tiang tersebut. Semua itu ada maksudnya karena menurut kepercayaan rumah yang didirikan pada waktu menjelang malam atau menjelang siang akan memperoleh kesejukan, dan lagi orang yang melakukan tindakan semacam itu akan selalu mendapat laba atau keuntungan, apalagi dengan adanya tiang utama itu. Tiang utama yang telah diberi tanda oleh pemiliknya dimaksudkan agar bila nanti ada orang yang tinggal di dalam rumah itu jatuh sakit, maka akan lebih mudah mengobatinya dengan cara gaib. Apabila rumah itu sudah berdiri, keesokan harinya atap rumah dipasang. Pemasangan tiang dinding dikerjakan dengan bantuan orang lain.

Mendirikan Baibo

Mendirikan *baibo* (rumah adat) baru harus dilakukan dengan cara musyawarah yang dilakukan melalui rapat adat. Kerapatan itu dihadiri oleh kepala-kepala *dati* dan tatacaranya dibuat menurut organisasi tersebut. Apabila dalam kerapatan adat, kepala-kepala *dati* sepakat, maka keputusan itu diundangkan ke seluruh negeri. Baik laki-laki maupun perempuan keluar mendengarkan hasil musyawarah itu. Kaum laki-laki membersihkan dan memasang tiang-tiang sedang kaum wanitanya menyiapkan sirih pinang yang diletakkan dalam tempatnya.

Berdasarkan tatacara itu segenap laki-laki bersama pejabat-pejabat negeri seperti raja, patih dari kepala-kepala *soa* beramai-ramai pergi ke hutan mencari kayu yang kuat dan keras untuk dijadikan tiang *baibo*. Masing-masing orang telah mendapat tugas sesuai dengan aturan: ada yang menebang, ada yang membersihkan dan ada yang mengangkut ke luar hutan. Masing-masing bekerja dengan giat karena semua kebutuhan belanja makan ditanggung oleh masing-masing negeri sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat.

Selama kegiatan memotong tiang-tiang *baibo* para pekerja dan pejabat negeri tinggal di dalam hutan sampai tiang-tiang selesai dikerjakan. Baik mengenai tempat di mana *baibo* akan dibangun maupun ukuran panjang, lebar dan tingginya harus ditentukan oleh pemerintah negeri bersama-sama dengan segenap masyarakat negeri, serta penentuan hari baik untuk memulai pembangunan. Seluruh kegiatan pembangunan itu telah diatur sesuai seperti apa yang telah disepakati bersama menurut adat istiadat (*hadat*), yaitu orang-orang dari *soa* mana yang mendapat tugas mendirikan tiang utama, orang-orang dari *soa* mana yang mendapat tugas memasang atap yang pertama yang disebut *pipit* dan atap lainnya, dan siapa yang menutup atap yang terakhir serta siapa yang sepantasnya memasang tutup bubungan atapnya (*bungan-bungan*). Menurut ketentuan bahwa orang yang membawa tiang utama itu harus dijemput oleh perempuan yang sudah menikah (*matikinan*) dari suatu *soa*, demikian pula yang membawa atap *pipit* perempuan dari *soa* mana yang akan menjemput.

Apabila seluruh pekerjaan sudah diatur, maka tiang utama *baibo* mulai ditanam dengan diberi alas sebagaimana ditentukan

seperti membangun rumah baru. Yang selalu harus dijaga adalah bubungan (*bungan-bungan*) yang harus disesuaikan jumlahnya dengan bubungan *baibo* lama, jika tidak demikian maka akan terjadi kesalahan besar yang mengakibatkan harus dirombak.

Demikian pula bila mendirikan *baibo* harus dapat ditentukan di mana sebaiknya *batu bahar damar* diletakkan agar dapat "didengar" oleh *baibo* karena semua itu mempunyai makna tertentu yang sudah berlaku sejak dahulu kala. Tiang utama dengan alasnya mengandung makna akan berdiri dengan damai dan sentosa tanpa huru-hara dan peperangan. *Batu bahar damar* ternyata mempunyai dua makna yaitu bagian *patalima* dan bagian *patasiwa*.

Apabila batu didirikan di muka rumah *baibo*, itu pertanda bahwa negeri itu merupakan bagian *patasiwa*, dan bila batu itu didirikan di dalam *kintal* dan di belakang rumah *baibo* adalah merupakan bagian dari *patalima*.

Negeri yang menjadi bagian dari *patasiwa* adalah berada di bawah kekuasaan Sultan Ternate, sedangkan negeri-negeri yang menjadi bagian dari *patalima* berada di bawah kekuasaan Raja Sahulau.

Orembai

Barang siapa yang hendak membuat *orembai* (semacam perahu yang bisa digunakan untuk berpacu) baru, ia harus mengajak teman-teman dan sahabat-sahabatnya yang bersedia mengerjakannya, untuk memotong kayu bagi lunas (*nunas*) *orembai*. Pertama-tama yang harus dikerjakan adalah bersama-sama pergi ke tukang untuk mendapatkan petunjuk bagaimana caranya memotong kayu. Apabila tukang dan yang punya kerja hendak memotong kayu, maka ia harus memberi sajen (*natsar*) di bawah pohon yang hendak ditebang dengan maksud baik. Sajen itu terdiri dari empat sen atau satu rupiah menurut kehendak yang punya kerja. Setelah itu yang punya kerja dapat memanggil orang bergotong royong untuk merobohkan kayu itu. Setelah kayu itu roboh, tukang akan memberi ukuran panjang dan besarnya perahu yang diinginkan. Apabila kayu yang ditebang itu robohnya jauh dari bongkolnya itu menandakan bila *orembai* selesai akan dapat melaju dengan cepat dan bila robohnya dekat bongkol tidak akan dapat melaju cepat.

Apabila lunas (*nunas*) itu telah dipotong maka pada hari berikutnya dipotong tiang-tiang lainnya seperti batang kelapa untuk di muka dan di belakang, papan *pemali* (larangan) dan papan *gaden*. Apabila *orembai* itu sudah selesai, maka pemilik menjamu para pekerja serta tukangnyanya pada saat mendorong (*tohah*) *orembai* itu keluar. Pada waktu menarik *orembai* itu sampai ke pinggir pantai mereka beramai-ramai dengan sekuat tenaga mendorong *orembai* itu dihanyutkan ke air laut.

Apabila saat *orembai* itu hanyut haluannya tetap tinggal mengarah ke laut, itu menandakan kurang baik, sebab kalau dipakai berlayar akan selalu mendatangkan kesusahan di tengah laut. Akan tetapi apabila pada waktu *orembai* itu didorong haluannya dengan sendirinya menghadap ke darat itu menandakan walaupun mengalami kesusahan di laut namun sampai pula ke darat dan tidak banyak mendapatkan kerugian.

Membuka Kebun

Kebiasaan orang membuka kebun, yang mula-mula dikerjakan adalah menebang pohon besar, mencabut pohon kecil (semak-semak), membersihkan semua rumput-rumputan dan mengumpulkan sampahnya (*kakotoran*) di suatu tempat hingga kering betul. Setelah daun-daun dan rumput kering seluruhnya, mereka memilih suatu hari yang tidak mendung (*sombar*), dengan panas yang baik untuk membolak-balik rumput dari pagi sampai tengah hari. Rumput-rumput kering lalu dibakar hangus sampai habis pada jam 12 siang. Jika daun-daun dan rumput-rumput habis terbakar, sedangkan tunggul-tunggul kayu yang tidak habis terbakar dikumpulkan atau dionggokkan di suatu tempat di kebun dan demikian juga akar-akar yang masih tertinggal di dalam tanah dicabut dan dikumpulkan dalam onggokkan tunggul tadi.

Apabila akar-akar dan tunggul-tunggul sudah habis terbakar dan telah dibersihkan, maka pemilik kebun melihat dan memeriksa tanah yang akan digunakan apakah sudah hangus dengan sempurna atau belum. Kalau ada tanah yang masih mentah maka ia mengambil daun kelapa kering yang ditaburkan di atas tanah yang belum terbakar dan membakarnya kembali. Jika pekerjaan membakar sudah selesai, maka pekerjaan selanjutnya adalah mulai menanam berbagai macam tanaman. Biasanya pada saat mulai menanam

ada suatu ketentuan yang harus dituruti yang disebut *poso*, yang bila dilanggar akan mengakibatkan apa yang telah diusahakan akan menjadi sia-sia.

Setelah kebun dibersihkan dari akar-akar kayu, batu, dahan-dahan kayu dan kemudian dicangkul untuk ditanami ubi dan *kombili* (sebangsa talas). Sebelum menanam tanaman lainnya, pada sebidang tanah tertentu di hulu kebun ditanam beberapa batang ubi terlebih dahulu baru kemudian ditanam tanaman lainnya seperti pisang, cabe (*cili*), terong (*taron*), keladi, ubi rambat (*pata-tas*), jagung dan lain-lainnya, yang semuanya itu ditanam pada tempat-tempat tertentu.

Setelah semua lahan habis ditanami, pemilik kebun kadang-kadang datang menengok ladangnya untuk memeriksa apakah masih ada yang perlu dibenahi. Sementara ubi dan *kombili* mulai bertunas, maka pada setiap pinggir tanaman ditanamkan tiang-tiang kayu yang panjangnya 1½ depa dan *garasnya* seperti *jerit mai* kaki yang disebut *sanusu* sebagai tempat tanaman merambat. Kalau ada orang-orang yang terlalu jahat, yang disebut *mata panas* — *setengah suwanggi*, melintasi kebun yang baru ditanami, menyebabkan kebun menjadi merana atau *unjong* di mana tumbuh-tumbuhan menjadi kering semua sampai buah cabai menjadi kecil (*kotel*) dan lagi mudah busuk. Oleh sebab itu untuk menghindarinya orang harus memagarinya dan orang beramai-ramai menanam *kayu pendusta mera* dengan maksud agar tanaman cepat berdaun lebih-lebih kalau cahayanya yang merah dengan mudah dapat memilih *mata panas* kalau ia melintasi kebun itu.

Orang sering percaya akan adanya suatu pertanda bahwa bila ada orang menemukan tikus membuat sarang, atau ada sarang-sarang tikus di kebunnya itu adalah suatu pertanda baik, dikatakan kebun berisi. Kalau pada waktu malam ada burung *tukan* (burung pelatuk) terbang ke dalam kebun dan berbunyi keras seperti seorang tukang kayu memukulkan martilnya (*taki martelunya*) di atas paku, itu adalah pertanda baik, sebab kebun itu akan mendatangkan hasil yang melimpah.

Ada lagi *poso* yaitu apabila ada tetangga yang mengusahakan kebun meninggal, maka pemilik kebun tidak mengijinkan siapa pun, termasuk tetangga kiri kanannya, untuk masuk ke kebun itu sampai lewat tiga atau empat hari sesudah mayat orang yang me-

ninggal itu dikuburkan. Apabila *poso* itu dilanggar maka umbi *kombili* yang tumbuh di kebun tersebut akan menjadi busuk semuanya dan tidak bisa digunakan sebagai benih lagi untuk ditanam kembali (*hini*), atau tidak dapat disimpan lama-lama karena umbi *kombili* itu akan busuk.

Oleh sebab itu apabila masyarakat negeri dapat menggunakan *poso* dengan baik dan tetap menjalankan kebiasaan tersebut dikatakan oleh orang sebagai pengusaha kebun yang baik dan berhasil.

4.2.16. *Tatacara membuat jala, redi dan jaring*

Apabila orang ingin membuat jala, atau *redi* atau jaring yang perlu disediakan adalah benang secukupnya. Benang-benang itu disampirkan pada tiang-tiang untuk mengerjakan. Orang membedakan jaring dalam tiga jenis, yaitu: 1. *jaring giop*, 2. *jaring lema*, 3. *jaring tumbu-tumbu*; demikian pula dengan jala, yaitu ada *jala kawalnya*, *jala teri* dan *jala lompang*, juga *redi* dan *parempang*.

Jaring *giop* biasanya dibuat dari benang kapas bagi orang yang mampu, sedangkan orang tidak mampu dibuatnya dari benang serat nenas. Pembuatan jala orang lebih menyukai dari serat nenas, sebab seratnya lembut (*anusannya lombot*) dan memiliki banyak keuntungan.

Menurut petunjuk yang benar, mengerjakan pembuatan peralatan tersebut harus dimulai pada waktu terjadi gerhana bulan atau matahari (*makaro*). Kalau terjadi gerhana matahari atau bulan, orang segera mulai mengerjakan jaringnya, demikian pula dengan orang yang membuat jala atau *redi*. Pembuatan jaring, jala atau *redi* yang dimulai pembuatannya pada saat demikian itu akan mendatangkan kebaikan dan dengan mudah memperoleh keuntungan (*anusan lombot*) Penggunaan peralatan tersebut ada ketentuannya, yaitu kalau digunakan untuk mencari ikan keuntungannya dibagi dua, satu bagian diberikan kepada pemilik jaring dan bagian lainnya untuk *masnait*, dan bagian ini dibagi lagi menurut jumlah *masnait* termasuk pemilik *orembai* dan *tanase*, seperti misalnya 10 *masnait* ditambah dengan pemilik *orembai* dan *tanase* 12, dengan jumlah inilah hasil dibagi rata.

4.2.17. *Pela*

Pela adalah suatu persekutuan persahabatan yang telah terjalin sejak dahulu kala yang dibuat oleh nenek moyang yang tinggal di pulau-pulau Ambon, Saparua, Haruku, Nusalaut, Seram yang menimbulkan persaudaraan di antara mereka. *Pela* yang telah terjalin sejak nenek moyang mereka dari satu negeri adalah sebagai akibat dari bantuan belas kasihan kepada nenek moyang negeri lain atau telah menghilangkan rasa malu yang dilakukan nenek moyang negeri lain sehingga orang-orang dari negeri tetangga dengan pemerintahannya telah mengadakan perjanjian yang mengakibatkan persekutuan itu. Pengikut persekutuan itu menjadi saudara-saudara yang dijelaskan atau diceritakan secara turun temurun kepada anak cucunya sampai sekarang, sehingga persekutuan yang mengikat satu sama lain itu menjadi saudara memakai nama *pela*. Apabila orang menyebut temannya dari negeri lain dengan nama *pela* berarti mereka sudah saling mengangkat menjadi saudara. Seorang *pela* dari negeri lain tidak boleh kawin dengan *pelanya* atau tidak boleh bertengkar dan memalukan *pelanya*. Perjanjian persekutuan itu tidak saja dilakukan antara dua orang saja, tetapi telah dilakukan oleh banyak persekutuan dari satu negeri lain serta diketahui oleh kepala-kepala pemerintahan dari masing-masing negeri serta dengan orang-orang tua dan kepala-kepala *datinya*.

Orang-orang yang telah terikat dalam persekutuan bukan saja menyangkut hal-hal yang telah diuraikan di atas, tetapi pada jaman dahulu sangat berguna bagi negeri-negeri yang berpela satu sama lain. Jika terjadi peperangan, maka negeri yang termasuk dalam *pelanya* dengan berbagai macam bantuan seperti makanan, senjata maupun pasukan. Apabila terjadi kemenangan, kegembiraan atau perdamaian maka orang-orang *pela* tetangga pun akan mendapat bagian pula.

Kebiasaan ini sampai sekarang masih digunakan terutama dalam hal pekerjaan-pekerjaan besar seperti membangun gereja baru, *baibo* baru dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang besar yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh negeri itu tanpa bantuan dari *pelanya*.

BAB V

SASI DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN

ORGANISASI SOSIAL, RELIGI DAN PENGETAHUAN

Desa-desa di Maluku tumbuh dengan struktur dan kepemimpinan sebagai berikut: Mula-mula mereka tinggal di gunung-gunung berupa kesatuan-kesatuan hidup dengan struktur dan kepemimpinan yang sampai sekarang dibawa, ialah persekutuan inti, sebagai rumah tangga yang disebut *rinrahan*, atau *Ub*. Suatu *Ub* dikepalai oleh seorang kepala adat disebut *Yamab ab rin*. Beberapa *Ub* membentuk satu persekutuan yang disebut *Ohoi wutun*, dan beberapa *Ohoi wutun* lagi membentuk suatu persekutuan yang disebut *Lor* atau *Ur*. Persekutuan antar desa di Maluku tengah yang dikenal dengan istilah *Pela*, di *Kei* dikenal *Ur siw* atau *Ur siwa* dan *Ur lim* atau *Ur lima*.

Kemudian ada persekutuan yang disebut *Rahayan*, yang dipimpin oleh seorang Haali yang berarti orang besar atau penguasa di tempat itu. Dalam sistem pemerintahan, para *Halaai* dibantu oleh tua-tua adat dari persekutuan *Rinrahan*. Pada permulaan abad ke 16 setelah mendapat pengaruh dari luar maka status *Halaai* ditingkatkan dan berubah menjadi *Keja* atau *Rat*.

Perasaan dan hubungan kekeluargaan terlihat pula pada sesama suku, bahkan warga satu pulau, walaupun tempat kediaman berjauhan, mereka masih merasa sekeluarga dan setiap tuan rumah akan menjamu tamu-tamunya sebagai kaum kerabat yang terdekat. Pada masyarakat Kei umumnya mengenal ungkapan *It besa wu-ut ain mehe ni ngifun, manut ain mehe ni tilur*. Artinya "Kami adalah telur-telur ikan yang berasal dari seekor induk ikan atau telur-telur ayam dari seekor induk ayam". Maksudnya semua orang Kei tergolong dalam satu keluarga besar. Perasaan kekeluargaan dan persatuan dalam suku sangat erat, namun demikian kadang-kadang terjadi juga pertikaian atau peperangan antar negeri, karena perluasan teritorial atau pelanggaran hak-hak pertuanan masing-masing negeri.

Dalam pelaksanaan sistem tolong menolong peranan tiap kesatuan hidup ini tampak jelas, terutama yang bertalian dengan pembuatan kebun baru, mendirikan bangunan-bangunan umum,

pelaksanaan upacara adat perkawinan dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas tidak terlepas dari aturan-aturan sosial yang mengikat biasa disebut sasi. Sasi sebagai alat kontrol sosial yang disepakati juga mempunyai sanksi-sanksi tertentu. Sasi dapat bertahan karena berpedoman pada pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya sangat religius, misalnya bagi mereka yang tidak mematuhi sasi itu akan mendapat bencana atau bahaya, menurut kepercayaan.

Di Maluku umumnya dan di Kei khususnya kepercayaan akan agama asli masih tetap bertahan. Orang Kei mengenal istilah *Ngu-mat* dan *wadar metu*. Kedua kepercayaan itu menguasai kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam pelbagai upacara adat bentuk pemujaan terhadap *Nit Jamad ubud*, yaitu *tete nene*, berarti moyang. *Ler wuan*, berarti matahari dan bulan, *Aiwarat* berarti pohon-pohonan, *Aiwat* artinya batu-batuan, *Rahanjam* artinya matarumah, *Tun lair* artinya tanjung dan labuhan, *Nuhu tanat* berarti gunung dan tanah, *Wamakasol* yaitu pusat negeri atau desa dan Kubur hat yang berarti kuburan.

Di tempat-tempat inilah mereka mengadakan upacara adat yang dipimpin oleh seorang *Metuduan* dengan mengucapkan mantra-mantra serta mempersembahkan harta benda. Kepercayaan terhadap *Nit jamad ubud* ada dua macam: *Nit fayaut* yaitu kepercayaan terhadap arwah yang telah meninggal dunia, dan *Far wakat* yaitu kepercayaan kepada arwah yang masih hidup dan mengembara. Mengenai upacara adat berkenaan dengan pembangunan rumah untuk umum, perkawinan, membuka kebun, musim bertanam, musim panen dan melaut dilakukan secara gotong-royong dan juga terlihat hampir di semua aspek kehidupan masyarakat, yang terikat pada organisasi sosial "sasi" yang ketat disertai sejumlah sanksi sosial yang akan terasa menjadi beban bila dilanggar.

Masuknya agama Islam dan Kristen memberi corak baru pada sistem kepercayaan yang sedikit demi sedikit mulai menampakkan adanya akulturasi dalam sistem religi mereka. Ada yang beranggapan bahwa sistem kepercayaan mereka semakin terdesak dengan adanya agama-agama itu. Secara formal sebagai persyaratan administratif agama baru itu menjadi landasan untuk identitas mereka, tetapi dalam praktek keagamaan sehari-hari, kepercayaan itu

sebenarnya belum lenyap.

Maluku terkenal sebagai daerah yang taat terhadap ajaran agama tetapi masih tetap toleran dengan agama asli penduduk dan adat istiadatnya. Percampuran nilai-nilai religius dan adat istiadat tetap terpelihara yang terlihat dalam upacara peresmian rumah adat atau pelantikan raja. Mula-mula peresmian atau pelantikan itu dilakukan secara adat, kemudian barulah dikukuhkan dengan upacara agama, Islam atau Kristen. Demikian pula dalam pembuatan kebun baru, menjadi tumpuan golongan-golongan yang lebih kecil, sesuai dengan sifat dan tingkah laku orang dalam golongan itu.

Dahulu sangat diperhatikan tatakrama golongan ini, dan tidak boleh terjadi percampuran golongan, dengan arti kata golongan *Mel mel* tidak boleh bercampur dengan golongan bawahnya. Sistem klasifikasi pengetahuan mereka masih tetap berpedoman pada ajaran-ajaran aslinya, dan masuknya agama baru itu sifatnya hanya menambah cakrawala pengetahuan mereka mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan alamnya dan hubungan antara manusia dan penciptanya. Secara umum sistem pengetahuan yang dimiliki orang Maluku itu merupakan upaya bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan fisik, sosial dan budayanya.

Di Maluku Utara, Tengah dan Tenggara dikenal adanya sistem pengetahuan tradisional seperti:

1. MAWE yaitu kemampuan meramal sesuatu yang akan terjadi. Pelaksanaannya menggunakan mantera-mantera yang dikenal dengan nama *Pakatang*. Mawe digunakan untuk mencari sesuatu yang hilang atau meramal hal-hal yang akan terjadi, umpamanya nasib seseorang.
2. DOTI yaitu kemampuan melemahkan lawan dalam suatu persaingan atau suatu pertandingan. Dilaksanakan dengan mengucapkan mantera-mantera. Dalam melakukan pekerjaan bersama umpama pertandingan sepak bola, tarik tambang, berdayung, yang dikenal dengan istilah *Arombai manggurebe*, biasanya dipraktekkan Doti, untuk memenangkan pertandingan tersebut.
3. PAMANAKAL yaitu kemampuan membahayakan lawan melalui proses sakit. Dilaksanakan dengan membaca mantera-

- mantera yang ditiupkan pada suatu benda (bungkusan) lalu ditanamkan di tempat yang biasa dilewati lawan.
4. TUBAL yaitu kemampuan menyembuhkan si sakit yang di *Pamanakal*, dengan membaca mantra-mantra pada benda-benda tertentu, seperti, lada, cengkeh, *halia*, lalu diberikan kepada si korban.
 5. ORANG TERBANG yaitu kemampuan berpindah tempat, tanpa alat, seperti perahu atau kapal terbang. Dilakukan dengan membaca mantra-mantra.

GOTONG ROYONG DAN ORGANISASI SOSIAL

Artinya penting dari *sasi* memerlukan keterangan yang lebih jelas, terutama kaitannya antara konsep *sasi* dan pelestarian lingkungan alam, dan bagaimana mekanisme perkaitan itu. Berikut di bawah ini dijelaskan mengenai praktek *sasi* pada sebuah kasus dalam masyarakat Kei.

Seperti diketahui bahwa gotong royong di Kei adalah suatu bentuk kerja sama di antara penduduk suatu desa untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam azas timbal balik, sehingga mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Bentuk tolong menolong itu disebut *Hamaren*. *Hamaren* berasal dari bahasa Kei yang terdiri dari 3 suku kata, yakni; ham, artinya bagi; *ar* mengandung tiga makna,

1. pisahkan, 2. waktu, dan 3. pekerjaan; *en* atau *een* artinya habis. Jadi *Hamaren* mengandung pengertian pekerjaan yang mau diselesaikan harus dibagi sedemikian rupa kepada para anggotanya sehingga selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. *Hamaren* dalam ucapan sehari-hari biasanya disebut *maren*. *Hamaren* atau *maren* adalah bentuk tolong menolong yang dilakukan secara spontanitas. *Hamaren* berlaku pada seluruh aspek kegiatan sosial orang Kei. Sebagai contoh di bawah ini, akan diuraikan kegiatan *Hamaren* dalam konteks membuka kebun.

Umumnya di kepulauan Kei dikenal dua musim berkebun atau membuka kebun baru, yakni musim barat, dari bulan Juli sampai dengan November, dan musim timur, antara bulan Maret sampai dengan Juli. Jenis tanaman yang ditanam pada kedua musim itu sedikit berbeda. Untuk berkebun musim barat, jenis

tanamannya adalah jagung, keladi serta beberapa jenis umbi-umbian lainnya. Sebaliknya pada musim timur jenis tanamannya adalah kacang-kacangan, seperti kacang hijau atau *tangun* dan kacang merah atau *lav*. Biasanya jenis kacang-kacangan ini diselingi dengan tanaman jagung. Sedangkan tanaman *enbal* (ubi kayu) yang merupakan makanan pokok orang Kei ditanam pada waktu musim timur.

Tradisi membuka kebun atau berkebun dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh warga, khususnya kaum pria dewasa. Perintah ini langsung dilakukan oleh kepala negeri. Seluruh *soa-soa* dan *saniri-saniri* datang berunding untuk mendapatkan persetujuan mengenai bagian mana dari hutan yang akan dibuka untuk kebun, serta bagaimana pembagian kerja yang mesti dilaksanakan. Dengan demikian membuka kebun direncanakan dan dilaksanakan dengan perundingan terlebih dahulu antara pemerintah negeri dengan tua-tua adat serta *soa-soa* dan *saniri-saniri*. Setelah mendapat kata sepakat maka diutus tuan tanah atau *nuhuduan* untuk memberitahu hal ini agar pergi bersama-sama ke hutan yang sudah ditentukan.

Hampir di setiap tempat di Kei ada tempat yang telah disediakan untuk *Ntul Nuhuduan*, kadang-kadang berupa *mesbah* dari batu. Di tempat itu ada *lutur* tempat meletakkan sirih pinang dan mas. Tuan tanah memberitahu dan minta ijin kepada penghuni kebun dengan membawa sirih pinang dan emas. Upacara membuka hutan atau *Ntul Nuhuduan* dilakukan karena ada kepercayaan di kalangan warga setempat bahwa hutan itu ada penghuninya. Sebagai seorang yang ingin memperoleh bagian dari kekayaan hutan itu sewajarnya minta ijin terlebih dahulu. Biasanya tuan tanah atau *nuhuduan* mengucapkan mantra sebagai perwujudan minta ijin sebagai berikut; *Ntul naisak duang ler vuan nuhu met duan o, fo om kaia oho raan bisa masdof rok om nem rap fo am ot vee yait i naa wai den meman o muan mas ihin vahan i en heur buk mam i fo ombatang ra siam am wahid; am her fo om taha lauk yahau vav, ular borbor te nif karu enhuv afa sisian bisa fo batang erlavur mam vee yab i wahid*. Artinya: Saya memberitahukan kepada penghuni hutan, bahwa kami orang kampung telah seia sekata untuk berkebun di tempat yang bernama (nama tempat disebut) untuk maksud itu kami memberitahukan

kepadamu mas serta sirih pinang, tembakau kami minta agar engkau jangan marah, hindarkan babi, anjing, ular, untuk tidak merusak kebun serta isinya. Setelah *Nuhuduan* atau tuan tanah memberitahukan dan membawa sesaji itu maka *Nuhuduan* mulai menebas sedikit semak di mana kebun akan dibuka. Penebasan semak pertama dilakukan pada waktu air laut surut sebab pada waktu itu, menurut kepercayaan, babi, jenis serangga, serta binatang lainnya sedang berada di tempat dan tidak ke mana-mana. Tanah tempat penebasan semak itu disebut *Nastaik*. Sehabis *Nastaik*, tuan tanah memberitahu kepada pemerintah negeri, untuk segera mengumpulkan seluruh warga, baik pria maupun wanita, yang sudah siap untuk bekerja. Biasanya peserta membuka hutan disesuaikan dengan sifat hutannya. Kalau hutan itu sangat lebat dan dianggap angker, maka cukup kaum pria saja yang bekerja.

Para pekerja itu dibagi dalam beberapa kelompok, kadang-kadang mencapai sepuluh kelompok. Pembagian jumlah orang yang ada di dalam setiap kelompok disesuaikan dengan jumlah orang yang dianggap mampu membuka hutan yang ada di desa itu. Setiap kelompok mempunyai tugasnya sendiri-sendiri. Pada dasarnya kelompok terbagi sesuai dengan jenis pekerjaan, seperti membat rumput, semak dan alang-alang, menebas pohon, dan membuat pagar kebun apabila diperlukan. Setiap orang bisa mendaftarkan dirinya masuk dalam kelompok yang disukai sesuai dengan keahliannya. Di setiap kelompok dipilih ketua, wakil serta juru tulis. Pemilihan ketua dan pembantunya ini dilakukan atas sepengetahuan pemerintah negeri. Perlunya ketua kelompok ialah untuk mengkoordinasikan, kebun siapa yang lebih dahulu digarap, serta bagaimana urutan-urutannya. Ketua kelompok yang dipilih adalah mereka yang sudah berpengalaman. Bila ada anggota yang menyeleweng dari ketentuan tanpa ada alasan yang kuat, maka dia akan ditindak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan *Hamaren*.

Dalam kelompok itu wanita mempunyai tugas menyiapkan makanan untuk pekerja. Pembagian tugas dalam pekerjaan ini sudah merupakan ketentuan bersama yang disetujui sebelum pembukaan hutan. Kebijakan dalam rangka membat/membuka hutan dilakukan oleh ketua kelompok dan atas sepe-

ngetahuan pemerintah negeri.

Selanjutnya sesudah penanaman, untuk pemeliharaan dan memetik hasilnya diserahkan kepada pemiliknya, dan seterusnya menjadi tanggung jawabnya.

BAB VI

KESIMPULAN

Tulisan ini hakekatnya berusaha menunjukan bahwa kebudayaan tradisional yang berkembang dengan subur di Tanah Air mempunyai arti penting, dan berguna bagi kelancaran jalannya pembangunan.

Kebudayaan tradisional berkaitan erat dengan proses sosial, ekonomi, dan ekologi masyarakat, karena kebudayaan tradisional dalam kenyataannya mengalami perubahan-perubahan, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Uraian mengenai sasi dan sejumlah kebiasaan yang berlaku pada masa lalu dalam kebudayaan masyarakat di Maluku, menunjukan bagaimana akulturasi pada sistem religi mereka — di satu pihak agama moderen (Islam dan Kristen) dan di lain pihak agama asli — menambah khasanah pengetahuan dan organisasi sosial, dan memberi corak perwujudan adaptasi mereka pada lingkungan alamnya. Persoalan akulturasi bukan "membuang yang satu dan mengambil yang lain". Di samping itu adanya mekanisme pengontrol seperti pada musim tanam, panen, mendirikan rumah, menentukan lokasi rumah, yang secara keseluruhan mengatur hubungan antar sesama manusia, hubungan antara manusia dan alam serta hubungan antara manusia dan penciptanya.

Sasi secara harfiah memang diterjemahkan sebagai tanda larangan. Namun berlakunya sasi dalam konteks kebudayaan masyarakat pendukungnya mempunyai implikasi yang luas hampir di setiap aspek kehidupan masyarakat di Maluku. Praktek-praktek larangan memetik buah, seperti yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, bukan saja membawa sanksi sosial, tetapi juga religius. Sanksi religius ini demikian efektif karena adanya kepercayaan di antara orang Maluku adanya kutukan-kutukan bagi orang yang melanggarnya. Kepercayaan adanya hukuman di dunia, terhadap mereka yang berdosa membawa pengaruh akan peranan individu dalam masyarakat.

Sejalan dengan ini, baru-baru ini Emil Salim, Menteri KLH, memperlihatkan kekagumannya pada tata cara dan gaya hidup orang Badui. Alasannya, orang Badui yang tidak sekolah, dan

dianggap tidak mempunyai pengetahuan yang canggih, ternyata dapat menjaga ekosistem lingkungannya. Kebutuhan akan hidup sehari-hari dapat terpenuhi tanpa mengorbankan lingkungan. Satu hal yang patut dipedomani dari orang Badui adalah kemampuan pengetahuan tradisional mereka dan berjalannya sistem organisasi sosialnya yang secara selektif menyaring pengetahuan moderen yang tidak selalu perlu bagi adaptasi mereka dengan lingkungan alamnya.

Salah satu arti penting bagi studi yang membahas masalah kebudayaan tradisional adalah mencari alternatif sistem pengetahuan dan sistem organisasi sosial yang sesuai sehingga kita tidak semata-mata menganggap bahwa pengetahuan dan mekanisme organisasi yang dianut sekarang ini adalah yang terbaik. Setidaknya data dan analisa mengenai naskah lama dari kebudayaan penduduk Maluku bisa dijadikan masukan bagi perencanaan pembangunan melalui evaluasi empiris. Dengan demikian kita dapat belajar dari kebudayaan tradisional yang selama ini dilupakan, apa yang sebaiknya dipedomani bagi perencanaan pembangunan Indonesia di masa mendatang.

Perpustakaan
Jenderal

89